

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT REMAJA MENGIKUTI  
SHALAT BERJAMA'AH: STUDI KASUS DI MASJID  
AL-BAYANI DUSUN KARANG PENDAGI DESA GONDANG KECAMATAN  
GANGGA KABUPATEN LOMBOK UTARA TAHUN 2016**

**OLEH**

**Nani Haryati**

**NIM: 15.1.11.1.191**



**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MATARAM**

**MATARAM**

**2016**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT REMAJA MENGIKUTI  
SHALAT BERJAMA'AH: STUDI KASUS DI MASJID  
AL-BAYANI DUSUN KARANG PENDAGI DESA GONDANG KECAMATAN  
GANGGA KABUPATEN LOMBOK UTARA TAHUN 2016**

**Skripsi**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Mataram untuk melengkapi persyaratan  
mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam**

**Oleh:**

**Nani Haryati**

**NIM: 15.1.11.1.191**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM**

**2016**


## PERSETUJUAN


Skripsi Nani Haryati, NIM. 15.1.11.1.191 yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjama'ah: Studi Kasus Di Masjid Al-Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun 2016" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk di-*Munaqasyah*-kan. Disetujui pada tanggal 12 Juli 2016.

Di bawah bimbingan:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
(Dr. Abdul Quddus, MA)  
NIP. 197811112005011009

  
(Nurul Imtihan, M.Pd)  
NIP.197610032009122003

Perpustakaan UIN Mataram

**HALAMAN NOTA DINAS**

Hal : Munaqasyah

Mataram, 13-7-2016

Kepada  
Yth. Rektor IAIN Mataram  
di-  
Mataram

*Assalamu' alikum Wr.Wb.*


Setelah diperiksa dan diadakan perbaikan sesuai masukan pembimbing dan pedoman penulisan skripsi, kami berpendapat bahwa skripsi Nani Haryati, NIM. 15.1.11.1.191 yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjama'ah: Studi Kasus Di Masjid Al-Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun 2016" telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasah* skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram.

Demikian, atas perhatian Bapak Rektor disampaikan terima kasih.

*Wassalamu' alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing I

Pembimbing II

  
(Dr. Abdul Quddus, MA)  
NIP. 197811112005011009

  
(Nurul Imtihan, M.Pd)  
NIP.197610032009122003

Perpustakaan UIN Mataram



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MATARAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Kampus I : Jln. Pendidikan No.35 Mataram Tel. (0370) 621298, 625337, 634490 (Fax. 625337)  
Kampus II : Jln. Gajah Mada No- Telp. (0370)620783-620784 Fax : 620784 Jempong-Mataram

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul "**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT REMAJA MENGIKUTI SHALAT BERJAMA'AH: STUDI KASUS DI MASJID AL-BAYANI-DUSUN KARANG PENDAGI DESA GONDANG KECAMATAN GANGGA KABUPATEN LOMBOK UTARA TAHUN 2016**" oleh NANI HARYATI, NIM.15.1.11.1.191 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah di munaqasyahkan pada tanggal 19 Juli 2016 dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

**DEWAN MUNAQASYAH,**

1. Ketua Sidang/  
Pembimbing I **(Dr. Abdul Qaddus, MA)**  
NIP. 197811112005011009
2. Sekretaris Sidang/  
Pembimbing II **(Nurul Imtihan, M.Pd)**  
NIP.197610032009122003
3. Penguji I **(Drs. Mukhlis, M.Ag)**  
NIP: 197103111995031002
4. Penguji II **(Dr. Abdul Fattah, M.FilI)**  
NIP: 197808052003121002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM

Mengetahui,

Dekan FKIP IAIN Mataram



**Dr. Hj. Nurul Yakin, M. Pd**  
NIP.196412311991032006

Perpustakaan IAIN Mataram

MOTTO:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

*Shalat berjama'ah lebih utama daripada shalat sendirian dua puluh tujuh derajat.  
(Muttafaqun `Alaihi)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Abdul Aziz dan Abdul Wahhab, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah,2013), h. 237.



***PERSEMBAHAN:***

Skripsi ini saya persembahkan untuk: Ayahanda Tercinta Nasirudin, yang senantiasa membimbing saya selama ini, dan Ibunda Tercinta Zuriati yang saya banggakan dan menjadi panutan dalam setiap langkah hidup saya, yang selalu berdo'a dengan penuh ketulusan dan berjuang dengan penuh kesabaran untuk kesuksesan anak-anaknya khususnya untuk saya. Kemudian untuk suamiku tercinta, Abdul Ma'rif, yang selalu setia memberikan dorongan dan motivasi, serta anakku yang masih didalam kandungan yang menguatkan dan menemaniku sampai skripsi ini terselesaikan. Tidak lupa pula untuk adik-adik saya yang tercinta, Fitria Utami dan Nazwan Zayyan, serta semua keluarga, teman-teman seperjuangan HAMKA KELAS A PAI dan sahabat-sahabat yang telah berbagi pengalaman hidup dengan saya. Dan yang terakhir untuk almamater tercinta.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur yang sebesar-besarnya peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjama’ah: Studi Kasus Di Masjid Al-Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun 2016”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan program strata 1 (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri Mataram.

Selama penyusunan skripsi ini banyak sekali kesulitan dan hambatan yang peneliti hadapi. Akan tetapi, atas bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat peneliti selesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu maka, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Adapun ucapan terima kasih penelitisampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Quddus, MA, selaku pembimbing I dan IbuNurul Imtihan, M,Pd, selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing peneliti sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
2. Bapak Dr. Maimun, M.Pd, selaku ketua jurusan PAI dan Bapak Abdulloh Fuadi, MA, selaku sekertaris jurusan PAI.



3. Ibu Dr. Hj. Nurul Yakin, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.
4. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Mataram yang telah banyak memberikan bimbingan selama peneliti melaksanakan studi di IAIN Mataram.
5. Semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga Allah menerima amal baik Bapak, Ibu dan saudara dengan balasan yang berlipat ganda.

Akhir kata, peneliti mengharapkan kritik dan masukan yang membangun dari para pembaca dan peneliti lain untuk menyempurnakan penelitian ini. Mudah-mudahan hasil penelitian dan tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak.

Mataram, 13 juli 2016



Peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka .....	6
F. Kerangka Teoretik .....	8
1. Shalat Berjamaah .....	8
a. Pengertian Shalat Berjamaah .....	8
b. Hukum Shalat Berjamaah Dan Dasar Hukumnya .....	9
c. Keutamaan Shalat Berjamaah .....	13

2. Minat.....	15
a. Pengertian Minat .....	15
b. Macam-Macam Minat .....	17
3. Remaja.....	19
a. Pengertian Remaja .....	19
b. Tugas Remaja .....	22
c. Masalah Yang Dihadapi Remaja .....	23
G. Metode Penelitian .....	26
1. Pendekatan Penelitian .....	26
2. Kehadiran Peneliti .....	26
3. Lokasi Penelitian .....	27
4. Sumber Data .....	27
5. Metode Pengumpulan Data .....	29
6. Teknik Analisis Data .....	31
7. Keabsahan (Keterpercayaan) Data .....	34
<b>BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN .....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	36
1. Keadaan Geografis dan Administratif .....	36
2. Penduduk .....	37
3. Tempat Ibadah .....	39
B. Minat Remaja Mengikuti Kegiatan Shalat Berjamaah .....	42
C. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Remaja Mengikuti Kegiatan Shalat Berjamaah .....	54
D. Upaya Tokoh Agama Meningkatkan Minat Remaja Mengikuti Kegiatan Shalat Berjamaah .....	59

<b>BAB III PEMBAHASAN ..</b>	<b>64</b>
A. Minat Remaja Mengikuti Kegiatan Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun 2016 ..	64
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Remaja Mengikuti Kegiatan Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun 2016 ..	67
C. Upaya Tokoh Agama Dusun Karang Pendagi Untuk Meningkatkan Minat Remaja Mengikuti Kegiatan Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun 2016 ..	69
<b>BAB IV PENUTUP ..</b>	<b>73</b>
1. Kesimpulan ..	73
2. Saran ..	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel2.1	:	Data PendudukBerdasarkanUsia .....	38
Tabel 2.2	:	Data PendudukBerdasarkanjeniskelamin.....	39
Tabel2.3	:	Data PendudukBerdasarkantingkatpendidikanterakhir ...	39
Tabel 2.4	:	Data PendudukBerdasarkanjenispekerjaan.....	40
Tabel 2.5	:	Data PendudukBerdasarkan status perkawinan.....	40



Perpustakaan UIN Mataram

Nani Haryati, NIM.15.1.11.1.191 skripsi dengan judul:  
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT REMAJA  
MENGIKUTI SHALAT BERJAMA'AH: STUDI KASUS DI MASJID  
AL-BAYANI DUSUN KARANG PENDAGI DESA GONDANG KECAMATAN  
GANGGA KABUPATEN LOMBOK UTARA TAHUN 2016**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat remaja mengikuti shalat berjamaah di masjid Al-Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Tahun 2016. Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana minat remaja dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah, 2) apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya, 3) bagaimana upaya para tokoh agama dalam meningkatkan minat remaja mengikuti shalat berjamaah di masjid Al-Bayani. Sumber data dalam penelitian ini adalah para remaja, para tokoh agama, dan para tokoh masyarakat. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok permasalahan yang diteliti, kemudian penyajian data agar data yang diperoleh akan lebih terorganisir, dan verifikasi data atau menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid Al-Bayani bisa dikategorikan ke dalam tiga macam, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. 2) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid Al-Bayani yaitu perbedaan pemahaman tentang keutamaan shalat berjamaah, pengaruh lingkungan keluarga dan pengaruh teman bergaul. Sedangkan 3) upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam meningkatkan minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid Al-Bayani yaitu menghimbau kepada para orangtua agar selalu mengajakan anak-anaknya untuk shalat berjamaah di masjid Al-Bayani, memberikan arahan kepada para remaja agar selalu melaksanakan shalat berjamaah di masjid Al-Bayani, dan memberikan teguran kepada remaja yang sering keluyurana dan masih bermain pada saat pelaksanaan shalat berjamaah.

***Kata kunci: minat remaja, shalat berjamaah.***

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kepribadian muslim yang luhur akan terbentuk dengan sangat baik manakala semua ajaran yang terkandung di dalamnya dapat dilaksanakan dengan baik. Orang yang dengan intensif menjalankan ibadah dan ritual yang diwajibkan dalam Islam akan mampu melahirkan *insan kamil*. Salah satu aspek yang menjadi kewajiban umat Islam adalah pelaksanaan ibadah shalat lima kali dalam sehari semalam.

Kehadiran shalat sebagai salah satu aspek ibadah yang diwajibkan bagi manusia merupakan bentuk komunikasi langsung dengan Allah SWT selaku pencipta manusia. Hal ini relevan dengan pendapat yang mengatakan bahwa:

Shalat adalah sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Bila memperhatikan dan memikirkan apa yang telah diucapkan di dalam shalat, maka akan memasukkannya kedalam hati. Bila dipikirkan dalam shalat seakan berbicara dengan Allah, maka pasti melakukannya dengan khusyu' dan hati yang tenang. Dalam kondisi ini shalat menjadi jalinan yang kuat dan dapat melepas segala kesulitan dan kesusahan.<sup>1</sup>

Shalat merupakan bagian yang integral dari pelaksanaan sesuatu yang akan menunjukkan perilaku seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa:

Shalat merupakan manifestasi gerak ibadah yang merupakan hubungan seorang hamba secara langsung dengan Allah SWT. Dengan melaksanakan shalat, seorang akan mendapatkan tambahan tenaga batin dan memudahkan dapat petunjuk dari Allah SWT berupa intuisi dan inspirasi. Oleh sebab itu, shalat merupakan ibadah yang bisa menunjukkan jalan yang lurus menuju Allah SWT. Ketika shalat,

---

<sup>1</sup>Abu Firly Bassam Taqiy, *Agar Allah Selalu Memberi Jalan Keluar* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2009), h. 74-75.

rohani bergerak menuju zat Yang Maha Mutlak, daya pikiran terlepas dari keadaan-keadaan riil, dan panca indra melepaskan diri dari segala macam peristiwa disekitarnya, termasuk keterikatannya terhadap sensasi tubuhnya seperti rasa sedih, gelisah, rasa cemas, dan lelah.<sup>2</sup>

Manusia sebagai hamba akan melakukan interaksi yang intensif dan paling sempurna. Kondisi tersebut hanya dapat dilakukan melalui perintah shalat. Shalat dalam konteks kehidupan manusia yang senantiasa berinteraksi sosial dengan masyarakat akan mampu melahirkan sikap yang positif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa:

Shalat adalah satu nama yang menunjukkan adanya ikatan yang kuat antara hamba dengan Tuhannya. Dalam Shalat, seolah-olah berada dihadapan Tuhannya dengan penuh kekhusyu'annya memohon kepadanya. Perasaan ini bisa menimbulkan adanya kejernihan spritualitas, ketenangan hati, dan keamanan diri dikala mengerahkan emosi dan anggota tubuhnya mengarah kepada Allah dengan meninggalkan kesibukan dunia dan dan permasalahannya. Maka shalat sangat berperan besar dalam menekan segala bentuk depresi yang timbul dari tekanan dan permasalahan hidup. Dalam menekan kekhawatiran dan goncangan kejiwaan yang sering dialami. Setelah menyelesaikan seseorang akan berdzikir mengingat Allah serta bertasbih diiringi munajat kepada Allah.<sup>3</sup>

Shalat berjamaah lebih baik (*afdhal*) karena mengandung hikmah yang sangat besar. Di mana di dalamnya terdapat semangat persaudaraan (*ukhuwah*), dan menambah semangat untuk melaksanakan ibadah, suasana kebersamaan dan keteraturan di bawah pimpinan seorang imam.<sup>4</sup>

Shalat berjamaah merupakan syi'ar Islam yang sangat agung, menyerupai shafnya malaikat ketika mereka beribadah, dan ibarat pasukan dalam suatu peperangan, ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai sesama muslim,

<sup>2</sup> Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah* (Jakarta: Yayasan Shalat Khusyu', 2007), h. 53.

<sup>3</sup> Musfir bin Said Az zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 48.

<sup>4</sup> Abdul Aziz dan Abdul Wahhab, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 237.



saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampakkan kekuatan, dan kesatuan<sup>5</sup>.

Menurut hasil observasi awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat Karang Pendagi Lombok Utara merupakan masyarakat yang cukup rajin dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Hal ini terbukti dari adanya kegiatan shalat berjama'ah yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat tersebut di masjid. Namun demikian golongan masyarakat yang aktif tersebut sudah dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang sudah dewasa. Sementara itu bagi para remajanya, lebih banyak yang memanfaatkan waktu yang dimilikinya untuk bergaul dengan teman-temannya sehingga tidak jarang shalat fardhupun tertinggalkan<sup>6</sup>.

Hasil wawancara menyatakan bahwa para remaja lebih suka melakukan kegiatan lain daripada harus hadir shalat berjama'ah pada shalat-shalat fardhu. Shalat secara berjama'ah hanya cenderung dilakukan pada bulan Ramadhan, itu hanya pada shalat Isya' dan shalat sunnah Tarawih, sedangkan untuk waktu shalat lainnya para remaja lebih senang shalat sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Azkar yang mengatakan bahwa "*sembahyang berjama'ah girang tegawek lek bulan puase, lek bulan lain pade girang sembahyang mesak*"<sup>7</sup> terjemahan bebasnya shalat berjama'ah pada bulan puasa cukup baik dilakukan oleh masyarakat termasuk dari kalangan remaja. Sementara itu pada bulan lainnya masyarakat lebih suka melakukan shalat secara munfarid.

---

<sup>5</sup>Muhammad Baqir al-Habsyi, *Fiqh Praktis, Menurut al-Qur'an, As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama* (Bandung: Mizan, 1999), h. 193.

<sup>6</sup>Masjid Al-Bayani, *Observasi*, Tanggal 27 Januari Pukul 18.30 Wita.

<sup>7</sup>Azkar (Warga Dusun Karang Pendagi), *Wawancara*, Karang Pendagi, 28 Januari 2016

Berdasarkan fenomena tersebut maka ada ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjama’ah: Studi Kasus Di Masjid Al-Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun 2016.”*

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana minat remaja dalam mengikuti kegiatan shalat berjama’ah di Masjid Al Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara tahun 2016?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjama’ah di Masjid Al Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara tahun 2016?
3. Bagaimana upaya tokoh agama Dusun Karang Pendagi untuk meningkatkan minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjama’ah di Masjid Al Bayani Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara tahun 2016?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui minat remaja dalam mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di Masjid Al Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara tahun 2016.
- b) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di Masjid Al Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara tahun 2016.
- c) Untuk mengetahui upaya tokoh agama Dusun Karang Pendagi dalam meningkatkan minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di Masjid Al Bayani Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara tahun 2016.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya pada bidang pendidikan yang berkaitan dengan pembinaan mental untuk pelaksanaan sholat.
- 2) Dapat kiranya sebagai sumber informasi bagi peneliti lain yang akan mengkaji secara mendalam permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan sholat.

### b. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kerangka berfikir guna meningkatkan dakwah islamiah terutama dalam pelaksanaan ritual sholat.

#### **D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada masyarakat yang ada di Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini mengkaji tentang tingkat pengamalan shalat berjama'ah yang dilakukan oleh para remaja Masjid. Hal yang paling strategis dilakukan kajian ini yaitu remaja merupakan harapan yang akan melanjutkan visi dan misi Islam di mana pun ia berada. Dengan diketahuinya faktor yang mempengaruhi minat remaja dalam melaksanakan shalat berjama'ah diharapkan dapat pula diketahui upaya yang harus dilakukan dalam rangka menumbuhkan minat melaksanakan shalat berjama'ah.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka adalah penelusuran terhadap studi dan karya-karya terdahulu, yang terkait untuk menghindari duplikasi, plagiasi, repetisi serta menjamin keaslian dan keabsahan penelitian yang dilakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan antara lain:

1. Hamdi, *Eksistensi Shalat Dalam Membentuk Kepribadian Masyarakat Dusun Menyeli Desa Jelantik Kecamatan Jonggat*, (Skripsi Tahun 2011).<sup>8</sup>

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam skripsi tersebut, dapat dirumuskan kesimpulan bahwa shalat telah mampu membentuk kepribadian

---

<sup>8</sup>Hamdi, *Eksistensi Shalat Dalam Membentuk Kepribadian Masyarakat Dusun Menyeli Desa Jelantik Kecamatan Jonggat*, UNW Mataram, Skripsi, 2011.

yang luhur bagi masyarakat Dusun Menyeli Desa Jelantik Kecamatan Jonggat. Hal ini terbukti dari adanya sikap yang harmonis dan kesopanan dalam bergaul terutama dalam hal interaksi kemasyarakatan. Hal ini merupakan hikmah dari pelaksanaan ibadah shalat yang senantiasa dilakukan baik secara berjama'ah maupun munfarid.

2. Rusli, *Urgensi Shalat Berjama'ah Dalam Mengembangkan Aktivitas Silaturrahi Pada Masyarakat Babakan Kota Mataram*, (Skripsi Tahun 2011).<sup>9</sup>

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui kegiatan shalat berjama'ah telah mendorong adanya sikap saling mengunjungi. Hal tersebut merupakan perwujudan dari adanya sikap silaturrahi yang baik dikalangan masyarakat Babakan. Rasa kebersamaan merupakan intisari dari proses shalat berjama'ah yang dilakukan.

Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini di antaranya pada penelitian di atas semuanya menggali dan meneliti tentang fungsi daripada shalat fardhu. Namun secara lebih jauh penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kultur masyarakat pada subyek penelitian yang diteliti. Kondisi tersebut menjadikan penelitian ini merupakan penelitian yang cukup urgen untuk dilakukan.

## **F. Kerangka Teoretik**

### **1. Shalat Berjama'ah**

---

<sup>9</sup>Rusli, *Urgensi Shalat Berjama'ah Dalam Mengembangkan Aktivitas Silaturrahi Pada Masyarakat Babakan Kota Mataram*, STKIP Hamzanwadi Pancor, Skripsi, 2011.

### a. Pengertian Shalat Berjama'ah

Shalat jama'ah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama di bawah pimpinan imam.<sup>10</sup> Dalam shalat jama'ah ada dua unsur dimana salah satu diantara mereka sebagai pemimpin yang disebut dengan imam, sementara unsur yang kedua adalah mereka yang mengikutinya yang disebut dengan ma'mum.<sup>11</sup>

Shalat berjamaah merupakan syi'ar islam yang sangat agung, menyerupai shafnya malaikat ketika mereka beribadah, dan ibarat pasukan dalam suatu peperangan, ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampakkan kekuatan, dan kesatuan.<sup>12</sup> Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang dari mereka mengikuti yang lain, maka keduanya disebut melakukan shalat berjamaah. Shalat jama'ah lebih baik (*afdhal*) karena mengandung hikmah yang sangat besar. Di mana di dalamnya terdapat semangat persaudaraan (*ukhuwah*), dan menambah semangat untuk melaksanakan ibadah, suasana kebersamaan dan keteraturan di bawah pimpinan seorang imam.

Umat muslim laki-laki maupun perempuan yang berhimpun di suatu tempat (masjid) itu berdiri berbaris, sebaris atau beberapa baris dan memilih salah satu dari mereka (laki-laki) sebagai imam yang akan memimpin shalat jamaah tersebut, maka shalat tersebut sudah

---

<sup>10</sup>Cyrl Glasse, *Ensiklopedi Islam*, tarj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 487.

<sup>11</sup>Muhammad Baqir al-Habsyi, *Fiqh Praktis, Menurut al-Qur'an, As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama* (Bandung: Mizan, 2005), h. 193.

<sup>12</sup>*Ibid.*,

merupakan shalat jamaah yang sempurna. Sembahyang lima waktu bagi laki-laki, berjamaah di masjid lebih baik dari pada sembahyang berjama'ah di rumah, kecuali sembahyang sunnah, maka rumah lebih baik.

#### **b. Hukum Shalat Jama'ah dan Dasar Hukumnya**

Shalat berjamaah wajib atas setiap muslim yang *mukallaf*, laki-laki yang mampu, untuk shalat lima waktu, baik dalam perjalanan maupun mukim, dalam keadaan aman, maupun takut.

Jumhur ulama sependapat bahwa shalat berjama'ah secara umum adalah lebih *afdhal* dari pada shalat sendirian. Namun dalam keadaan-keadaan tertentu, para ulama berbeda pendapat tentang hukum shalat jamaah, yaitu:

- 1) Malikiyah, diantara mereka ada yang berpendapat bahwa shalat jamaah *sunnah muakkadah*<sup>13</sup> dan ada yang berpendapat *fardhu kifayah*.

Hanabilah berpendapat *wajib 'ain* atas orang-orang lelaki yang dapat melaksanakannya walaupun dalam keadaan musafir dan keadaan takut.

- 1) Syafi'iyah, menentukan kewajiban sebagai *fardhu a'in*, bila tidak ada di suatu kota/desa selain dua orang muslim yang dapat berjama'ah, maka bagi mereka wajib melaksanakan tiap shalat fardhu dengan jamaah, agar mempertahankan syi'ar Islam dan

---

<sup>13</sup>Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 43.



sunnah Nabi, apabila jamaah sudah melaksanakan maka berbalik hukumnya menjadi *fardhu kifayah*.

- 2) Hanafiyah, berpendapat bahwa shalat jamaah adalah *sunnah muakkadah* hampir sama dengan wajib, berdosalah siapa yang biasa meninggalkannya.
- 3) Sedangkan Ibnu Rusyd membagi hukum shalat jamaah mengelompokkan menjadi dua keadaan yaitu : Sunat yang tetap Rasul kerjakan atau yang lebih banyak dikerjakan dari pada tidak dikerjakan sambil memberi pengertian bahwa dia bukan fardhu.<sup>14</sup>

Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara berjama'ah. Dengan jama'ah shalat makmum terhubung dengan shalat imamnya. Legalitas syara' shalat ditetapkan dalam Al-Qur'an, sunnah dan kesepakatan ulama (*ijma'*). Allah SWT berfirmandalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya:

dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang

<sup>14</sup>*Ibid.*,h. 44.



*senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyangkan senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.<sup>15</sup>*

Ayat ini menunjukkan legalitas shalat jamaah dalam kondisi ketakutan, sehingga legalitas pelaksanaannya dalam kondisi aman jelas jauh lebih utama. Diriwatkan dari Abu Hurairah ra. Bahwasanya Nabi SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
 ((صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً)). متفق عليه.

Artinya

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda :((Shalat berjama`ah lebih utama daripada shalat sendirian dua puluh tujuh derajat.)) *Muttafaqun `Alaihi.*<sup>16</sup>

Selain itu juga setiap langkah yang diayunkan seorang muslim untuk menegakkan shalat berjama`ah terhitung disisi Allah sebagai pahala dan ganjaran baginya. Tidaklah setiap ayunan langkahnya melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan satu dosa untuknya. Sebagaimana hadits yang terdapat di dalam shahihain sebagai berikut:

<sup>15</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: YPPI, 2003), h. 76.

<sup>16</sup> Abdul Aziz dan Abdul Wahhab, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 237.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَاةٍ تَقُولُ : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَهَرَ الصَّلَاةَ)).

Dari Abu Hurairah r.a.berkata: Rasululah Shalallahu Alaihi

Wasallam bersabda:

*Pahala shalat seseorang yang berjamaah melebihi pahala shalat sendirian di rumahnya dan dipasarnyadua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu apabila ia berwudhu` dengan sebaik-baiknya, kemudian ia pergi menuju masjid, tidak ada tujuan lain kecuali untuk shalat berjama`ah maka tidaklah setiap langkah yang diayunkannya melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan untuknya satu dosa, apabila ia melakukan shalat berjama`ah maka para malaikat senantiasa mendoakannya selama ia masih berada di tempat shalatnya dan juga ia belum berhadats. Para Malaikat berdoa : "Allahumma shalli `alaihi, Allahummarhamhu (Ya Allah, Ampunilah dia dan rahmatilah)." Dan tetap ia dianggap shalat selama ia menunggu waktu shalat berikutnya tiba.)) Lafadz hadits Al Bukhari.<sup>17</sup>*

## b. Keutamaan Shalat Berjama'ah

Keutamaan shalat berjamaah di masjid antara lain sebagai berikut<sup>18</sup>:

- 1) Dari Ibnu Umar ra bahwasanya rasulullah bersabda: "Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat." Dalam riwayat lain: "dengan dua puluh lima derajat."

<sup>17</sup>Hardianto, *Terjemahan Hadist Sohih Bochari* (Jakarta: Usaha Nasional, 2007), h. 238.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*(Jakarta: Lentera Jati, 2006), h. 523.

- 2) Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah Saw.bersabda: ("Barangsiapa yang bersuci di rumahnya, kemudian pergi ke salah satu rumah Allah, untuk melaksanakan salah satu kewajiban terhadap Allah, maka kedua langkahnya yang satu menghapuskan kesalahan, langkah yang lain meninggikan derajat").
- 3) Dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Saw bersabda: ("Barangsiapa yang pergi ke masjid di waktu pagi atau di waktu sore, maka Allah menyiapkan baginya makanan setiap kali pergi pagi atau sore").

Keutamaan bagi seorang muslim adalah shalat di masjid tempat ia tinggal, kemudian masjid lain yang lebih banyak jamaahnya, kemudian berikutnya yang lebih jauh, kecuali Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsha, karena shalat pada masjid-masjid tersebut lebih utama secara mutlak.

Boleh shalat berjamaah di masjid yang telah didirikan shalat berjamaah pada waktu itu.Orang-orang yang berjaga di pos pertahanan disunnahkan shalat di satu masjid, apabila mereka takut serangan musuh jika berkumpul, maka masing-masing shalat di tempatnya.

Boleh wanita ikut shalat berjamaah di masjid terpisah dari jamaah laki-laki dan ada penghalang antara mereka, dan disunnahkan mereka shalat berjamaah sendiri terpisah dari jamaah laki-laki, baik yang menjadi imam dari mereka sendiri maupun orang laki-laki.Jamaah paling sedikit

dua orang, dan semakin banyak jamaahnya, semakin baik shalatnya, dan lebih dicintai oleh Allah 'Azza wa Jalla.<sup>19</sup>

Siapa yang sudah shalat fardhu di kendaraannya kemudian masuk masjid dan mendapatkan orang-orang sedang shalat, maka sunnah ikut shalat bersama mereka, dan itu baginya menjadi shalat sunnah, demikian pula apabila telah shalat berjamaah di suatu masjid kemudian masuk masjid lain dan mendapatkan mereka sedang shalat. Apabila sudah dikumandangkan *iqomah* untuk shalat fardhu, maka tidak boleh shalat kecuali shalat fardhu, dan apabila dikumandangkan *iqomah* ketika ia sedang shalat sunnah, maka diselesaikan dengan cepat, lalu masuk ke jamaah agar mendapatkan *takbiratulihram* bersama imam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siapa yang tidak shalat berjamaah di masjid, jika karena ada halangan sakit atau takut, atau lainnya, maka ditulis baginya pahala orang yang shalat berjamaah, dan apabila meninggalkan shalat berjamaah tanpa ada halangan dan shalat sendirian maka shalatnya sah, namun ia rugi besar tidak mendapatkan pahala jamaah, dan berdosa besar.

## 2. Minat

### a. Pengertian Minat

Minat sebagai aspek psikologis dari manusia, memiliki berbagai definisi yang erat kaitannya dengan daya dorong yang lahir pada diri

---

<sup>19</sup>*Ibid.*,h. 524.

seseorang untuk melakukan aktivitas. Untuk lebih jelasnya dikemukakan berbagai pendapat terkait dengan minat.

- a. Minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah keinginan"<sup>20</sup>
- b. Minat menurut Rifa Hidayah adalah adanya perhatian individu pada aktivitas tertentu yang menimbulkan rasa senang terutama pada hal-hal yang belum diketahui.<sup>21</sup>
- c. Minat menurut Singgih D. Gunarsa adalah suatu pribadi dan berhubungan erat dengan sikap.<sup>22</sup>
- d. Minat menurut Abdul Rohman Sholeh dan Muhibb Abdul Wahab adalah suatu kecenderungan untuk memberikan pengertian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang.<sup>23</sup>

Berdasarkan definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap pada diri seseorang dan biasanya disertai dengan rasa senang. Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan ada sesuatu yang saling mempengaruhi timbulnya minat, sehingga minat dapat menjadi penyebab partisipasinya dalam suatu kegiatan.

#### **b. Macam-Macam Minat**

<sup>20</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 168.

<sup>21</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press 2009), h. 266.

<sup>22</sup> Singgih D. Gunarsah dan Singgih D. Gunarsah, *Psikologi Perawatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 2009), h. 68.

<sup>23</sup> Abdul Rahman Sholeh, dan Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Perseptif Islam*, (Jakarta: Prenada, Media 2004), h. 262-263.

Adapun macam-macam minat dapat digolongkan dalam beberapa golongan yaitu *pertama*, minat dilihat dari dasar pembentukannya, *kedua*, minat menurut pembagian dari *Woodworth* dan *Marquis*, *ketiga*, Minat Jasmaniah dan Rohaniah, *keempat*, minat Intrinsik dan Ekstrinsik.

#### 1) Minat dilihat dari Dasar Pembentukannya

Minat yang didasarkan pada dasar pembentukannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu *pertama*, Minat bawaan. Minat bawaan adalah minat yang dibawa sejak lahir, jadi minat itu ada tanpa dipelajari misalnya dorongan untuk makan, beristirahat.<sup>24</sup>

*Kedua*, minat yang dipelajari yaitu minat yang timbul karena dipelajari, sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan. Minat ini seringkali disebut dengan minat yang disyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan manusia lain, sehingga minat itu terbentuk.<sup>25</sup>

#### 2) Minat menurut pembagian dari *Woodworth* dan *Marquis*

Minat menurut pendapat *Woodworth* dan *Marquis* dapat dibedakan menjadi dua yaitu *pertama*, minat akan kebutuhan organis, meliputi kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. *Kedua*, minat darurat, yang termasuk dalam jenis minat ini adalah dorongan untuk menyelamatkan diri,

---

<sup>24</sup> Sardiman, *Motivasi dan Interaksi Pembelajaran* (Bandung: PT. Rosdakarya Persada, 2009), h. 86.

<sup>25</sup> Hamzah, *Motivasi dalam Belajar* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 75.

dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu, jelasnya minat ini muncul karena adanya rangsangan dari luar.<sup>26</sup>

### 3) Minat Jasmaniah dan Rohaniah

Minat yang digolongkan dalam jenis jasmaniah adalah refleksi, insting otomatis, nafsu. Sedangkan minat yang digolongkan dalam minat rohaniah adalah kemauan.

### 4) Minat Intrinsik dan Ekstrinsik

Yang dimaksud dengan minat intrinsik adalah minat yang menjadikan aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh orang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibaca. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan minat intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar.<sup>27</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat intrinsik merupakan rangkaian dorongan yang muncul atas dasar kesadaran dari dalam individu untuk mencapai tujuan yang telah tertanam dalam

---

<sup>26</sup>Sardiman, *Motivasi dan Interaksi Pembelajaran*, h. 88.

<sup>27</sup>Martinis Yamin, *Paradigma Pembelajaran*(Bandung: Alfabeta, 2008), h. 109.



dirinya secara matang. Hal ini berarti bahwa minat intrinsik tidak bisa dipengaruhi dari luar diri yang bersangkutan.

Sedangkan minat ekstrinsik adalah minat yang aktif karena adanya perangsangan dari luar. Jadi kalau dilihat dari tujuan dalam minat ekstrinsik tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu.<sup>28</sup>

Sementara itu Martinis Yamin mengilustrasikan bahwa minat ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri.<sup>29</sup> Minat ini bukan tumbuh bukan diakibatkan oleh dorongan dari dalam dirinya namun berasal dari luar dirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat ekstrinsik merupakan suatu dorongan untuk melakukan aktivitas belajar yang diakibatkan oleh dorongan dari luar. Hal ini berarti bahwa setiap minat yang berasal dari luar diri masih dapat ditumbuhkan dengan baik selama masih memiliki naluri sosial.

### 3. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Pertumbuhan dan perkembangan manusia ciptaan Allah SWT. Unik dan beragam warna kulit dan wataknya, khususnya semasa remaja. Periode masa remaja dalam psikologi islam disebut *amrad*, yaitu fase persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai kholifah Allah di bumi, adanya kesadaran akan tanggungjawab terhadap sesama makhluk,

---

<sup>28</sup>Hamzah, *Motivasi dalam Belajar*, h. 76.

<sup>29</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Pembelajaran*, h. 109.



meneguhkan pengabdianya kepada Allah melalui aktifitas amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>30</sup> Dengan kata lain pemakain kata pubertas sama dengan remaja.

Hurlock dan root berpendapat sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhammad al-mighwar bahwa<sup>31</sup>:

Masa puber adalah fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan saat terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologi.

Dari sudut umur, sulit untuk menentukan secara pasti siapa yang dianggap sebagai remaja, menurut Soerjono Soekanto bahwa masa remaja dapat digolongkan menjadi 2 golongan yaitu golongan remaja muda (13-17 tahun pada gadis dan 14-17 tahun pada laki-laki) dan golongan remaja lanjut (17-18 tahun).<sup>32</sup> Sedangkan Hurlock sebagaimana yang telah dikutip oleh Panut Panuju dan Ida Umami berpendapat bahwa rentangan usia remaja adalah antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13/14 tahun sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.<sup>33</sup>

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Masa remaja

---

<sup>30</sup> Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: TERAS, 2008), h 142.

<sup>31</sup> Muhammad Al-mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2006), h. 17.

<sup>32</sup> Soerjono Soekanto, *Mengenal dan Memahami Masalah-masalah Remaja*, (Jakarta: Pustaka Antara PT, 2004), h. 9.

<sup>33</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogya: PT. Tiara Wacana, 2009), h. 5-6

menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Sehingga remaja dapat dikelompokkan pada *status interm* sebagai akibat daripada posisi yang sebagian diberikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya.<sup>34</sup>

Ada seperangkat hal yang harus dimiliki dalam mempersiapkan diri memasuki kehidupan masa dewasa agar dia memiliki keutuhan pribadi dalam arti yang seluas-luasnya. Banyak tuntutan dari faktor-faktor sosial, religius, serta norma yang mendorong remaja memikul beban dan tanggung jawab.<sup>35</sup> Harapan dan tuntutan itulah yang melatar belakangi lahirnya tugas-tugas perkembangan remaja.

#### **b. Tugas Remaja**

Tugas-tugas remaja secara umum, antara lain:

- 1) Remaja harus mampu menjalani hubungan lebih matang dengan teman-temannya.
- 2) Remaja harus dapat menjalankan peranan dan tingkah-laku yang sesuai dengan jenis kelamin.
- 3) Remaja sudah harus mampu menerima keadaan fisiknya sebagai mana adanya.
- 4) Remaja harus bisa melepaskan ketergantungan emosioal dengan orang tua dan orang dewasa lain.
- 5) Remaja harus mulai memikirkan tentang kemandirian ekonomi di masa depan.
- 6) Remaja perlu menyiapkan diri dan merencanakan bagaimana masa depannya.
- 7) Remaja perlu mempersiapkan diri untuk kehidupan perkawinan dan berkeluarga.

---

<sup>34</sup> Monks, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, terj. Siti Rahayu Haditono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), h. 260.

<sup>35</sup> Al-Mighwar, *Psikologi Remaja ...*, h. 149.

- 8) Remaja juga perlu menyumbangkan ketrampilan intelektual dan sikap-sikapnya sebagai anggota masyarakat yang baik.
- 9) Remaja mulai memiliki tanggung jawab sosial.
- 10) Remaja diharapkan sudah mempunyai suatu sistem nilai dan etika dalam hal bertingkah laku.<sup>36</sup>

Dengan pendekatan yang berbeda, sejumlah ahli sepakat dengan adanya kelas-kelas sosial, tingkatan kelas sosial tidak hanya berpengaruh pada diri seseorang, tetapi juga berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas-tugas perkembangan. Berikut rumusan Bernard yang telah dikutip oleh Muhammad Al-Mighwar tentang tugas-tugas perkembangan dan pemenuhannya dalam strata sosial.

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis.
2. Belajar menerima posisi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan.
3. Memanfaatkan kondisi fisiknya secara tepat dan mendayagunakannya sebagai modal kerja fisis.
4. Mencapai kebebasan dengan mengurangi kebergantungan pada orang dewasa.
5. Mengembangkan kepercayaan dalam kemampuan diri untuk berdiri sendiri dalam masalah finansial.
6. Merencanakan dan mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja pada masa depan.
7. Menentukan sikap dan memperoleh pengalaman yang berguna untuk pernikahan dan hidup berkeluarga.
8. Mengembangkan berbagai keterampilan dan konsep yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam bernegara.
9. Merencanakan dasar-dasar untuk berperilaku yang bisa dipertanggungjawabkan secara sosial.
10. Mendapatkan nilai dan sikap yang menjadi pedoman berperilaku yang dapat diterima dan produktif.<sup>37</sup>

Selama proses menjalankan tugas-tugas perkembangan, remaja bisa bermasalah dan bisa pula berbahagia. Kedua kondisi ini banyak bergantung pada pengalaman yang positif atau negatif. Kedua kondisi ini juga sangat

---

<sup>36</sup> Boentjo Herboenangin, *Mengenal dan Memahami Masalah-masalah Remaja* (Jakarta: Pustaka Antara PT, 2001), h. 50-52.

<sup>37</sup> Al-Mighwar, *Psikologi Remaja...*, h. 160-163.

berpengaruh terhadap kesehatan jiwa. Selain itu umur remaja adalah umur peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian, problemnya tidak sedikit.

### c. Masalah yang dihadapi Remaja

Secara garis besar, dari berbagai buku yang penulis temukan ada masalah-masalah yang dihadapi remaja, yaitu:

#### 1) Masalah hari depan

Setiap remaja memikirkan hari depannya, ia ingin mendapat kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat. Kecemasan akan hari depan yang kurang pasti, itu telah menimbulkan berbagai problem lain yang mungkin menambah suramnya masa depan itu. Rasa tertekan timbul bahkan kadang-kadang kepada mudahnya mereka terpengaruh ke hal-hal yang kurang baik.<sup>38</sup>

#### 2) Perubahan fisik yang cepat

Satu masalah dalam peralihan fisik ini adalah sering tidak tepatnya perlakuan dari lingkungan. Dengan memandang fisiknya yang serupa orang dewasa, maka seringkali menuntut mereka untuk bertata cara, bertindak tanduk sebagaimana layaknya orang dewasa.

#### 3) Krisis identitas

Masalah yang menonjol dalam remaja adalah krisis identitas. Remaja boleh disebut sebagai makhluk serba bukan. Ia bukan anak-anak tetapi juga bukan dewasa. Dari serba bukan itulah yang seringkali

---

<sup>38</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), h. 126.

mengganggu remaja. Dalam usaha keluar dari kemelut tersebut, remaja akhirnya membangun dunianya sendiri. Dengan kelompoknya itulah, remaja mulai mencari-cari identitasnya yang pas dan khas.

Mereka mengungkapkan ciri identitasnya dengan cara yang berbeda, yaitu melalui tata rambut, mode, gaya, boleh jadi itulah hasil kreativitasnya. Dari ciri identitas tersebut terbentuklah budaya remaja dengan nilai-nilai eksklusif atau lain sendiri. Akan tetapi nilai-nilai yang mereka ungkapkan lewat berpakaian, cara berbahasa lebih sering berlawanan dengan nilai-nilai yang sudah mapan di masyarakat. Sehingga menimbulkan sifat-sifat negatif dalam bermasyarakat dan sikap-sikap negatif itu sangat menimbulkan masalah-masalah baru.<sup>39</sup>

#### 4) Konflik dengan orang tua

Usaha remaja dalam mencari identitas, seringkali menghadapi mereka pada masalah baru berupa konflik dengan orang tua. Karena orang tua mengamati segala tingkah laku remaja dalam mengekspresikan ciri identitasnya dianggap berlawanan dengan nilai-nilai mereka terdahulu.<sup>40</sup>

#### 5) Ketidakstabilan emosi

Banyak faktor yang dapat mengakibatkan ketidak stabilan emosi remaja. Salah satunya adalah harapan masyarakat yang terlalu tinggi. Masyarakat hanya melihat dari segi fisik mereka saja yang dewasa, kemudian memperlakukan sebagaimana orang dewasa yang penuh tanggungjawab dan dapat diandalkan. Harapan serta tuntutan ini sering

---

<sup>39</sup> Herboeningin, *Mengenal dan Memahami Masalah...*, h. 45-46.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 47.

menjadi beban bagi remaja dan apabila mereka gagal mereka akan merasa rendah diri.

Hal ini sedikit banyak membuat mereka putus asa dan merasa sedih sekali, dan berakibat kemurungan begitu cepat berubah-ubah. Kalau ia ditanya mengapa murung, mungkin ia sendiri tidak tahu dan tidak dapat menjawab.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan data dan menganalisis data agar dapat melaksanakan suatu penelitian dengan baik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebagian prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini berupa tulisan dan juga hasil wawancara dari pihak-pihak terkait yang disusun sebagai hasil penelitian dan laporan terhadap objek yang diteliti.

Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara

deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>41</sup>

## 2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan adalah mutlak diperlukan, karena peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Pengertian instrumen disini, peneliti menjadi alat dari keseluruhan proses penelitian, peneliti sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, sekaligus sebagai pelapor dari hasil penelitian. Adapun tujuan utama kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam metode kualitatif, peneliti perlu melibatkan diri dalam kehidupan orang-orang yang menjadi objek penelitian. Dengan keterlibatan tersebut peneliti akan mengetahui kejadian yang terjadi pada waktu melaksanakan observasi.

Oleh karena itu untuk mendapatkan data yang akurat dan valid maka kehadiran peneliti sangat diperlukan. Karena dengan begitu data yang diperoleh dapat disesuaikan dengan keadaan yang ada di lapangan dan tidak dibuat-buat. Karena peneliti langsung melihat kejadian di lapangan, sehingga mudah dipahami.

Langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan peneliti selama berada di lapangan adalah membuat pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dan diolah menjadi sebuah laporan hasil penelitian sehingga mendapatkan kesimpulan yang valid dan objektif. Adapun waktu yang digunakan peneliti selama melakukan

---

<sup>41</sup> Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 236.



penelitian di lapangan adalah 20 hari. Peneliti memulai penelitian tanggal 16 Mei 2016 sampai dengan 4 Juni 2016.

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara tahun 2016.

### 4. Sumber Data

Sumber data atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh, yang dimaksud dengan subjek disini yaitu bisa berupa informasi, situasi atau kejadian dan waktu.<sup>42</sup> Adapun jumlah sumber data yang dijadikan responden dibatasi, karena yang dibutuhkan adalah diperolehnya esensi persoalan yang diteliti, bukan pada banyaknya responden. Penentuan responden dilakukan dengan pertimbangan bahwa responden tersebut mampu memberikan informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Para remaja Dusun Karang Pendagi

- 1) Maman Adiatma 19 tahun
- 2) Galang Zaharandi 18 tahun
- 3) Lukman Idris 19 tahun
- 4) Gunawan 20 tahun
- 5) Zaini Hasan 17 tahun
- 6) Fitria Utami 16 tahun
- 7) Hidayah 16 tahun

---

<sup>42</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 102.



8) Kurniati 19 tahun

9) Mukarramah 20 tahun

10) Lara Safitri 17 tahun

2. Tokoh agama dusun Karang Pendagi

1) Ustadz Ahmudin

2) Ustadz Masrur Hamdi (Penghulu)

3) Haji Nur Yakin (Kyai)

4) Haji Humaidi Hamid (Kyai)

5) Haji Abdul Muhyi (Marbot)

3. Tokoh masyarakat dusun Karang Pendagi.

1) Saparudin (Kepala Dusun)

2) Abdul Hayyi (ketua RT 3)

3) Fajarudin (ketua RT 2)

4) Hamdat (ketua RT 1)

**5. Metode Pengumpulan Data**

Metode Pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan dalam upaya memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode observasi

Penggunaan metode observasi ini adalah untuk mendapatkan data tentang bagaimana minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid Al-bayani, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan

bagaimana upaya tokoh agama dusun Karang Pendagi dalam meningkatkan minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid tersebut.

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>43</sup> Sedangkan menurut pendapat Arikunto dikatakan bahwa yang dimaksud dengan observasi adalah pemusatan pemikiran terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indera.<sup>44</sup> Di sisi lain dikatakan bahwa metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>45</sup>

b. Metode *Interview*(wawancara )

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan interview bebas terpimpin yaitu kombinasi antara *interview* bebas dengan *interview* terpimpin. Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Adapun tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid Al-bayani, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan bagaimana upaya tokoh agama dusun Karang

---

<sup>43</sup>Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Bandung: Rineka Cipta.2010), h.63.

<sup>44</sup>Arikunto Suharsimi., h.136.

<sup>45</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*(Surabaya: PT SIC, 2001), h. 99.

Pendagi dalam meningkatkan minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid tersebut.

Metode *interview*/wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden.<sup>46</sup>

Sedangkan menurut Arikunto adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara.<sup>47</sup> Interview/wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam rangka mengetahui secara pasti tentang gambaran umum lokasi, struktur organisasi dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Metode dokumentasi adalah adalah salah satu metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.<sup>48</sup> Jadi, dokumentasi merupakan laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan atau fikiran terhadap peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan dan meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.

## 6. Teknik Analisis Data

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 82.

<sup>47</sup>Arikunto Suharsimi, 2002, h.145.

<sup>48</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Surya Kencana, 2007), h.121.

Setelah data terkumpul selama penelitian, maka perlu dianalisis dan diinterpretasikan dengan teliti, ulet dan kecakapan sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang objektif dari suatu penelitian.

Analisis data adalah kegiatan untuk memaparkan data, sehingga diperoleh suatu kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu hipotesa<sup>49</sup>. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian, data yang terkumpul tersebut dibahasakan, ditafsirkan, dan dibahas secara metode induksi sehingga dapat diberikan gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi. Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka penulis menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yaitu:

- 1. Reduksi Data**

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan hal-hal yang penting mengenai pokok permasalahan yang diteliti.

- 2. Display Data/penyajian Data**

Melalui display data/penyajian data maka data yang diperoleh di lapangan akan lebih terorganisir, tersusun dalam pola hubungan sehingga nantinya akan semakin mudah dipahami.

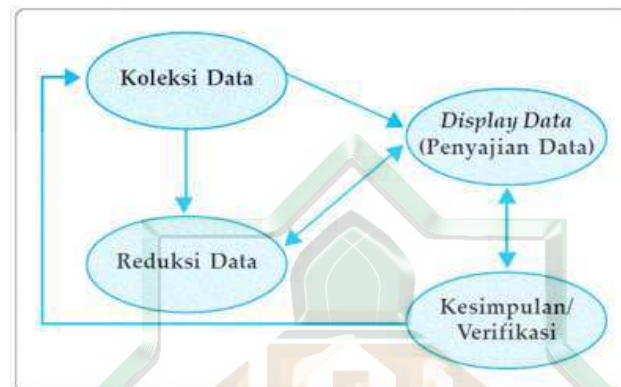
- 3. Verifikasi data/ kesimpulan awal**

---

<sup>49</sup> Subagyo, *Metode Penelitian* ....., h. 106.

Verifikasi data yang dikemukakan masih bersifat sementara. Apabila kesimpulan awal didukung bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan maka kesimpulan tersebut bersifat kredibel<sup>50</sup>.

Model langkah analisis interaktif<sup>51</sup>:



Bagan 5.3 Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.  
Sumber: Prof. Dr. Sugiyono, 2005

Berdasarkan gambar tersebut, proses analisis data dalam penelitian ini akan di mulai dari pengumpulan data. Data-data yang berasal dari berbagai sumber data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi akan dikumpulkan menjadi satu. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Karena semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data atau *display data*. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman

<sup>50</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), h. 90.

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 277.

yaitu yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif<sup>52</sup>. Dengan mendisplay data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Langkah terakhir analisis data dalam penelitian ini adalah melakukan penarikan kesimpulan. Berangkat dari langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti memberikan kesimpulan terhadap data yang ada. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, antara data yang diperoleh dan kesimpulan yang diberikan terdapat kesesuaian.

#### **7. Keabsahan(Keterpercayaan) Data**

Keabsahan data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam kenyataan, apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia kenyataan sesuai dengan sebenarnya yang terjadi.

Untuk memperoleh keabsahan data atau data yang valid diperlukan teknik pemeriksaan, supaya diperoleh temuan-temuan dari informasi yang absah dapat digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, h. 280.

a. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini adalah untuk mengecek data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber lain. Triangulasi yang dipergunakan adalah triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan atau sumber lain yang berbeda. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi.
- 3) Membandingkan persepsi orang dengan pendapat dan pandangan orang lain.

Sedangkan yang dimaksud dengan triangulasi metode adalah dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh informasi yang serupa. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Pengecekan hasil penemuan, melalui beberapa teknik pengumpulan data
- 2) Pengecekan hasil penemuan, dari beberapa sumber dengan menggunakan metode yang sama.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi yang dipakai adalah bahan dokumentasi, catatan-catatan sewaktu melakukan penelitian. Dengan referensi, peneliti dapat mengecek kembali data informasi-informasi yang peneliti dapatkan di lapangan.



c. Pengecekan

Pengecekan yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk menginterview, mengkonfirmasi kembali informasi dan interpretasi penelitian dengan pandangan subjek penelitian. Dalam pengecekan ini peneliti melibatkan subjek yang oleh peneliti dianggap representatif.



Perpustakaan UIN Mataram

## BAB II

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Keadaan Geografis dan Administratif

Secara umum keadaan geografis wilayah dusun Karang Pendagi tergolong dalam wilayah dataran rendah yang berada tidak jauh dari pesisir pantai dimana wilayah ini memiliki ketinggian 200 (DPL/meter) dengan curah hujan 120 mm/tahun) dan suhu udara berkisar antara 24-25°C. Wilayah yang cukup panas namun sangat cocok untuk lahan pertanian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dusun Karang Pendagi merupakan kawasan yang sangat strategis dan subur untuk pengembangan produksi pertanian dan perikanan. Hal ini terlihat dari luasnya area persawahan yang berada disebelah utara dusun Karang Pendagi tidak jauh dari pesisir pantai. Sedangkan luas wilayah dusun Karang Pendagi cukup luas yaitu kurang lebih seluas 243, 4 Ha.<sup>53</sup>

Secara umum lingkungan dusun Karang Pendagi berada di wilayah Desa Gondang Kecamatan gangga dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan dusun Karang Kerem
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan dusun Karang Amor
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan dusun Karang Anyar

---

<sup>53</sup> Karang Pendagi, *Observasi*, Tanggal 16 Mei 2016

d. Sebelah Utara berbatasan dengan persawahan<sup>54</sup>.

## 2. Penduduk

Penduduk dusun Karang Pendagi dapat di golongkan cukup banyak, namun jika di bandingkan dengan luas wilayah maka jumlah penduduk masih di golongkan cukup padat yaitu <sup>36</sup> dari 833 orang laki-laki dan 853 orang perempuan sehingga jumlah keseluruhan berjumlah 1686. Seluruh penduduk yang berada di dusun Karang Pendagi tersebut menganut agama Islam<sup>55</sup>. Adapun jumlah penduduk dusun Karang Pendagi di sajikan dalam beberapa tabel berikut.<sup>56</sup>

Tabel 2.1. Data Penduduk Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentasi
< 5 tahun	95	5,6%
6-12 tahun	175	10,4%
13-20 tahun	198	11,7%
21-50 tahun	840	49,8%
> 50 tahun	378	22,4%
Jumlah	1686	100%

Sumber: Profil Dusun Karang Pendagi

Berdasarkan data diatas sebagian besar warga berusia 21-50 tahun sebanyak 840 orang (49,8%). Sementara itu sebagian yang lain berusia >50 tahun sebanyak 378 orang(22,4%), yang berusia 13-20 tahun atau bisa dikatakan remaja sebanyak 198 orang(11,7%), yang berusia 6-12 tahun sebanyak 175 orang(10,4%), yang berusia <5 tahun sebanyak 95 orang(5,6%).

Tabel 2.2 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
---------------	--------	------------

<sup>54</sup> Karang Pendagi, *Observasi*, Tanggal 16 Mei 2016

<sup>55</sup> *Dokumentasi*, Profil Dusun Karang Pendagi, Tanggal 16 Mei 2016

<sup>56</sup> *Dokumentasi*, Profil Dusun Karang Pendagi, Tanggal 16 Mei 2016

Laki-laki	833	49,4%
Perempuan	853	50,6%
Jumlah	1686	100%

Sumber: Profil Dusun Karang Pendagi

Berdasarkan data tersebut sebagian besar warga berjenis kelamin perempuan sebanyak 853 orang(50,6%), sementara itu sebagian yang lain berjenis kelamin laki-laki sebanyak 833 orang(49,4%).

Tabel 2.3. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir	Jumlah	Persentasi
Tidak sekolah	403	23,9%
TK	5	0,3%
SD	634	37,6%
SMP	318	18,9%
SMA	248	14,7%
Perguruan tinggi	78	4,6%
Jumlah	1686	100%

Sumber: Profil Dusun Karang Pendagi

Berdasarkan data diatas sebagian besar warga berpendidikan SD sebanyak 634 orang(37,7%), sementara itu sebagian yang lain tidak sekolah sebanyak 403 orang(23,9%), berpendidikan SMP sebanyak 318 orang(18,9%), berpendidikan SMA sebanyak 248 orang(14,7%), berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 78 orang(4,6%), berpendidikan TK 5 orang(0,3%).

Tabel 2.4. Data Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan	Jumlah	Persentasi
Pegawai negeri	66	3,9%
Wiraswasta	295	17,5%
Petani	772	45,8%
Tidak bekerja	321	19%
Buruh	58	3,4%
Pelajar	174	10,3%
Jumlah	1686	100%

Sumber: Profil Dusun Karang Pendagi

Berdasarkan data tersebut sebagian besar warga bekerja sebagai petani sebanyak 772 orang(45,8%), sementara itu sebagian yang lain tidak bekerja sebanyak 321 orang(19%), sebagai wiraswasta sebanyak 295 orang(17,5%), sebagai pelajar sebanyak 174 orang(10,3%), sebagai pegawai negeri sebanyak 66 orang(3,9%), sebagai buruh sebanyak 58 orang(3,4%).

Tabel 2.5. Data Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Jumlah	Persentasi
Sudah menikah	1007	59,7%
Belum menikah	679	40,3%
Jumlah	1686	100%

Sumber: profil dusun Karang Pendagi

Berdasarkan data diatas sebagian besar warga yang sudah menikah sebanyak 1007 orang(59,7%), sementara itu sebagian yang lain yang belum menikah sebanyak 679 orang(40,3%).

### 3. Tempat Ibadah

Jumlah tempat ibadah di dusun karang Pendagi yaitu terdapat 1 bangunan masjid yang bernama masjid Al-Bayani. Masjid tersebut digunakan sebagai tempat melaksanakan shalat berjama'ah terutama pada shalat fardhu lima kali dalam sehari semalam.<sup>57</sup> Adapun susunan kepengurusan masjid Al-Bayani di tampilkan sebagai berikut.<sup>58</sup>

#### Susunan Kepengurusan Masjid Al-Bayani

Periode 2014-2015 (1435 H-1436 H)

<sup>57</sup> Dokumentasi, Profil Dusun Karang Pendagi, Tanggal 16 Mei 2016

<sup>58</sup> Dokumentasi, Susunan Kepengurusan Masjid Al-Bayani, Tanggal 16 Mei 2016

**Dewan Penasehat:**

Saparudin, Kepala Dusun Karang Pendagi

**Dewan Pembina:**

1. H. Nur Yakin
2. Ustadz. Ahmudin

**Ketua:**

Ustadz Masrur hamdi

**Wakil Ketua:**

H. Humaidi

**Sekretaris:**

Heri Irawan

**Bendahara:**

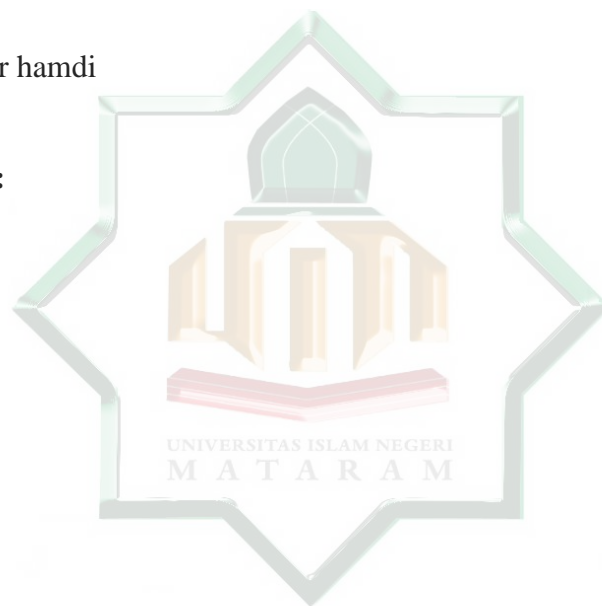
1. Uswatun Muhayarah
2. Muhidin

**Bidang Pembangunan:**

1. Fajarudin
2. Nasirudin
3. Mahdan
4. Samsun
5. Lalu Irpan

**Bidang Humas:**

1. Hamdat
2. Hapipudin



3. Hamidi

**Bidang Keagamaan:**

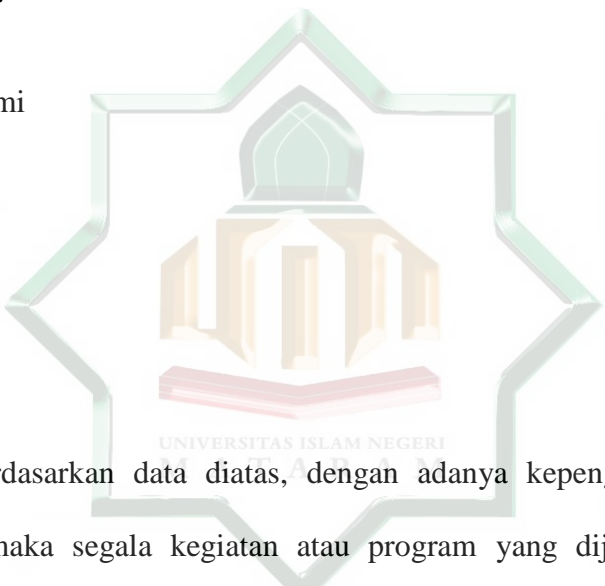
1. H. Zainudin
2. Ustadz Ma'rif
3. Lalu Imran

**PHBI/BAZIS:**

1. Zainul Fiqri
2. Yusran Fahmi
3. Wahidin
4. Suhadi

**Marbot:**

Abdul Muhyi



Berdasarkan data diatas, dengan adanya kepengurusan masjid Al-Bayani, maka segala kegiatan atau program yang dijalankan akan lebih terarah. Masing-masing divisi mengetahui tugasnya tersendiri kemudian menjalankannya dengan lebih baik.

**B. Minat Remaja Dalam Mengikuti Kegiatan Shalat Berjama'ah**

Gambaran utuh tentang minat remaja dalam konteks pelaksanaan shalat berjama'ah yang dilakukan pengamatan secara intensif dengan pola terlibat langsung dalam aktivitas keseharian para remaja dan masyarakat setempat. Dari interaksi yang dilakukan memang dapat dilihat bahwa pelaksanaan shalat secara berjama'ah telah menjadi tradisi yang cukup kuat bagi sebagian kalangan masyarakat. Namun yang menjadi catatan penting bahwa tradisi tersebut tidak terjadi pada semua shalat baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Untuk



mengetahui secara faktual pada masing-masing praktek yang dilakukan maka peneliti mengamati perilaku shalat berjama'ah tersebut dengan terlibat langsung dalam kegiatan shalat berjama'ah. Adapun pola yang digunakan pada penjabarannya yaitu a) menampilkan pelaksanaan praktek shalat fardhu berjama'ah, b) minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjama'ah.

a). Praktek Shalat Fardhu Berjama'ah

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Mei 2016 pukul 12.30, diperoleh gambaran bahwa aktivitas shalat berjama'ah untuk shalat Zuhur digolongkan dalam kategori belum menjadi tradisi yang memasyarakat. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa jumlah masyarakat terutama para remaja yang ikut melaksanakan shalat Zuhur secara berjama'ah sangat sedikit yaitu hanya mencapai setengah *shaf* yang berjumlah 12 orang untuk makmum laki-laki, dan 3 diantaranya adalah remaja. Sedangkan untuk makmum perempuan hanya 14 orang, dan 5 diantaranya remaja. Jadi jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada di dusun Karang Pendagi, jumlah makmum shalat berjama'ah berbanding terbalik dengan jumlah masyarakatnya. Pada saat pelaksanaan shalat juga terlihat beberapa remaja yang berjalan mondar mandir di sekitar masjid<sup>59</sup>.

Dalam rangka menggali informasi lebih jauh peneliti mencoba melakukan wawancara berdasarkan fenomena yang terlihat pada saat shalat berjama'ah fardhu Zuhur, yaitu mengapa jumlah masyarakat

---

<sup>59</sup>Masjid Al-Bayani, *Observasi*, tanggal 17 Mei 2016, Pukul 12.30 Wita

terutama para remaja yang hadir melaksanakan shalat berjama'ah tidak banyak padahal jumlah penduduk untuk lingkungan Karang Pendagi relatif besar.

Untuk mendapatkan informasi lebih dalam tentang hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh agama yang kebetulan hadir saat melaksanakan shalat Zuhur berjamaah. Salah satu tokoh agama yang diwawancarai yaitu UstadzAhmudin(41 tahun),beliau mengatakan bahwa:

Kondisi masyarakatKarang Pendagimemang tidak banyak yang melakukan shalat berjama'ah apalagi para remaja. Hal ini disebabkan karena malas, inilah penyakit kronis lemahnya iman seseorang.Waktu itu tahun 2015, pada bulan Ramadhan datang jama'ah tabligh ke masjid kemudian berkunjung ke rumah-rumah warga, mengajak masyarakat terutama para remaja untuk melaksanakanshalat fardhu secara berjama'ah.Masyarakat diberikan gambaran tentang keutamaan melaksanakan shalat yang dilakukan secara berjama'ah.Namun tidak banyak masyarakat yang mendengarkan dan melaksanakannya.Karena setiap orang berbeda-beda pemikirannya<sup>60</sup>.

Pada kesempatan tersebut peneliti juga melakukan wawancara dengan ustadz Masrur Hamdi (47 tahun) yang menjadi imam pada saat shalat Zuhur berjamaah, dan beliau mengatakan bahwa:

Pada saat shalat dzuhur banyak masyarakat yang masih melakukan aktivitas di luar rumah di mana masyarakat yang menjadi petani masih di sawah, yang menjadi pedagang masih di pasar dan yang menjadi pegawai masih ada di kantor, begitu juga dengan remaja masih ada yang ada di sekolah. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab kurangnya jumlah jama'ah shalat di masjid.Disamping itu juga ada faktor lain yaitu dari aspek cukup panjangnya waktu pelaksanaan dari shalat fardhu dzuhur. Kondisi tersebut tentu masyarakat banyak yang berfikir bahwa

---

<sup>60</sup>Ahmudin (Tokoh Agama Dusun Karang Pendagi), *Wawancara*, Karang Pendagi, 18 Mei2016

masih memiliki waktu sehingga bisa dilaksanakan setelah selesai melakukan pekerjaan.<sup>61</sup>

Sementara itu Galang Zaharandi (18 tahun) memiliki pandangan yang berbeda dengan para tokoh agama tersebut terkait sedikitnya jumlah jamaah shalat fardhu Zuhur pada saat itu, dia mengatakan bahwa:

Faktor utama yang menyebabkan jumlah remaja tidak secara aktif melakukan shalat fardhu secara berjama'ah yaitu karena kurang tauladan dari para pemuka agama. Bahkan orang yang ditokohkan jarang sekali melakukan shalat fardhu secara berjama'ah hanya lebih sering melakukan shalat fardhu secara berjama'ah pada waktu shalat fardhu magrib dan isya' dan itu pun tidak dilakukan secara terus menerus, artinya kadang-kadang. Jadi besar dugaan saya bahwa hanya dengan keteladanan yang dilakukan oleh tokoh agama di lingkungan ini yang akan menjadikan remaja aktif dalam mengikuti kegiatan shalat fardhu secara berjama'ah<sup>62</sup>.

Argumentasi yang berbeda juga diungkapkan oleh Maman Adiatma (19 tahun) seorang remaja yang pada saat itu terlihat berjalan melewati masjid saat pelaksanaan shalat berlangsung, ia mengatakan bahwa:

Menurut saya yang menjadikan kurangnya remaja dalam menghadiri shalat Zuhur berjama'ah yaitu karena adanya pemahaman bahwa pada siang hari adalah waktu untuk kita beristirahat setelah beraktifitas pada pagi harinya. Karena banyak remaja yang baru pulang dari sekolah, ada juga yang baru pulang dari main-main dan tidak sempat ke masjid untuk shalat berjamaah. Jadi shalat Zuhur bisa kita lakukan sendiri di rumah karena waktu shalat Zuhur juga cukup panjang. Adanya pemahaman ini mendorong remaja untuk melakukan shalat Zuhur di rumah saja. Sedangkan kaitannya dengan pelaksanaan

---

<sup>61</sup> Masrur Hamdi (Kyai Dusun Karang Pendagi), *Wawancara*, Karang Pendagi, 18 Mei 2016

<sup>62</sup> Galang Zaharandi (Remaja Dusun Karang Pendagi), *wawancara*, Karang Pendagi, 18 Mei 2016

kewajiban shalat itu merupakan bentuk kewajiban masing-masing orang.<sup>63</sup>

Guna mencari pola praktek shalat berjama'ah dilakukan pengamatan pada saat shalat fardhu Asar yaitu pada jam 15.30 wita. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti memperoleh gambaran bahwa pada saat shalat fardhu Asar juga terjadi seperti ketika pada saat shalat fardhu Zuhur, hanya saja remaja yang terlihat hadir pada shalat Asar berbeda dengan remaja yang hadir pada saat shalat Zuhur tadi.<sup>64</sup>

Pada kesempatan ini peneliti mencoba wawancara dengan Lara Safitri (17 tahun) yang terlihat tidak hadir pada saat shalat Zuhur akan tetapi hadir pada saat shalat Asar, ia mengatakan bahwa:

Saya biasa shalat berjamaah di masjid kalau tidak ada halangan. Karena disamping saya mengetahui keutamaan daripada shalat berjamaah itu, rumah saya juga cukup dekat dengan masjid. Jadi saya sama sekali tidak merasa malas untuk datang ke masjid melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu juga Ibu saya selalu mengajak untuk shalat berjamaah di masjid. Kalau mengenai ketidakhadiran saya pada saat shalat Zuhur tadi, itu karena saya dalam keadaan sedang berhalangan untuk shalat.<sup>65</sup>

Argumen yang berbeda diungkapkan oleh Gunawan (20 tahun) yang peneliti temui di rumahnya saat peneliti turun dari masjid dan beranjak untuk pulang. Pada saat itu Gunawan sedang bersiap-siap untuk berangkat ke lapangan bermain bola bersama teman-temannya, ia mengatakan bahwa:

Akibat kesibukan saya setiap sore hari harus latihan sepak bola di lapangan sehingga untuk shalat Asar berjamaah saya jarang

---

<sup>63</sup> Maman Adiatma (Remaja Dusun Karang pendagi), *wawancara*, Karang Pendagi, 18 Mei 2016

<sup>64</sup> Masjid Al-Bayani, *Observasi*, Tanggal 19 Mei 2016, Pukul 15. 30 wita

<sup>65</sup> Lara Safitri (Remaja Dusun Karang Pendagi), *Wawancara*, Karang Pendagi, 18 Mei 2016

sekali bisa menghadiri, karena melihat waktu yang tidak cukup bagi saya untuk bersiap-siap ke lapangan yang tempatnya lumayan sangat jauh dari rumah. Agar tidak terlambat sampai di lapangan saya biasa shalat sendiri di rumah ketika adzan sedang di kumandangkan, dan setelah itu saya baru berangkat ke lapangan.<sup>66</sup>

Sementara itu agar data yang diperoleh lebih mewakili kondisi yang terjadi di dusun Karang Pendagi peneliti juga melakukan pengamatan terhadap perilaku remaja berkaitan shalat fardhu Magrib secara berjama'ah. Pada kesempatan tersebut peneliti melihat bahwa jumlah remaja yang ikut melaksanakan shalat fardhu magrib secara berjama'ah sedikit meningkat. Masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbaur berebut untuk berwuduk di tempat yang telah disediakan. Fenomena tersebut bukan hanya untuk masyarakat golongan tua namun juga banyak para remaja yang ikut dalam pelaksanaan shalat fardhu magrib secara berjama'ah. Setelah selesai shalat berjama'ah sebagian anggota masyarakat bahkan tidak langsung pulang melainkan berkumpul bersama sambil mengobrol. Dalam kesempatan tersebut juga terlihat beberapa jama'ah yang memesan kopi dan makanan ringan. Jadi cukup terasa nuansa persaudaraan dan kebersamaan di kalangan masyarakat.<sup>67</sup>

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Lukman Idris (20 tahun) yang mengatakan bahwa:

---

<sup>66</sup> Gunawan (Remaja Dusun Karang Pendagi), *Wawancara*, Karang Pendagi, 18 Mei 2016

<sup>67</sup> Masjid Al-Bayani, *Observasi*, tanggal 21 Mei 2016 jam 18.30

Akibat kesibukan saya pada siang hari, bahkan shalat fardhu Zuhur dan Asar kadang-kadang bisa kadang tidak. Makanya pada saat shalat fardhu Magrib saya upayakan agar dapat dilakukan di Masjid ini. Hal yang paling berkesan yaitu disamping dapat melaksanakan shalat Magrib secara berjama'ah juga dapat bertegur sapa dengan teman-teman yang lain sambil menunggu waktu datangnya shalat Isya'.<sup>68</sup>

Demikian pula halnya dengan ungkapan yang diutarakan oleh Fajarudin (40 tahun) salah seorang pemuda yang pada saat shalat fardhu zuhur dan Asar tidak terlihat mengatakan bahwa:

Saya memiliki prinsip bahwa shalat merupakan kewajiban masing-masing individu, namun kita juga mengetahui bahwa bila pelaksanaan shalat dapat dilakukan dengan cara berjama'ah maka akan mendapatkan kelipatan yang lebih. Kaitannya dengan shalat Zuhur dan Asar lebih sering saya tidak hadir, hal itu lebih disebabkan karena adanya tuntutan kerja yaitu harus mengajar di sekolah sampai jam 1 kadang-kadang. Sementara itu sepulang sekolah biasanya saya istirahat dan tidur beberapa jam, kadang sampai jam 5 baru saya terbangun. Hal itulah yang menyebabkan ada kecendrungan untuk waktu shalat tersebut tidak saya lakukan secara berjama'ah. Sedangkan untuk shalat fardhu Magrib dan Isya saya berusaha agar tetap bisa dilakukan dengan cara berjama'ah.<sup>69</sup>

Kondisi tersebut di atas juga terjadi pada saat shalat fardhu Isya di mana bukan hanya masyarakat yang menunggu datang waktu Isya yang menjadi jama'ah shalat namun pada saat adzan baru mulai dikumandangkan banyak remaja baik laki-laki maupun perempuan yang datang ke masjid. Sehingga sangat benar apa yang diutarakan sebelumnya bahwa pada saat shalat Magrib dan Isya merupakan waktu shalat yang cukup bagi para remaja untuk mengikutinya. Sehingga

---

<sup>68</sup>Lukman Idris, (Remaja Dusun Karang Pendagi), *wawancara*, Karang Pendagi, 22 Mei 2016

<sup>69</sup>Fajarudin (Tokoh Masyarakat Karang Pendagi), *wawancara*, Karang Pendagi, 22 Mei 2016



remaja yang tidak bisa ikut shalat berjama'ah pada waktu shalat fardhu Zuhur dan Asar besar kemungkinan akan melakukan shalat fardhu Magrib dan Isyasecara berjama'ah.<sup>70</sup>

Demikianlah fenomena dan temuan yang diperoleh peneliti tentang pelaksanaan shalat fardhu secara berjama'ah di dusun Karang Pendagi. Namun guna melihat lebih jauh tentang hal tersebut peneliti berusaha melakukan pengamatan dan wawancara pada saat shalat fardhu Subuh di hari berikutnya.

Pada waktu datang ke masjid untuk shalat fardhu Subuh, peneliti mengamati dari baru mulai adzan sampai iqamah bahwa tidak tampak satu remaja pun yang menghadiri shalat Subuh berjamaah. Akan tetapi ketika imam sedang membaca surat Al-Fatihah pada rakaat pertama ada remaja putri yang terlihat tergesa-gesa memasuki masjid.<sup>71</sup>

Kondisi tersebut membuat saya merasa penasaran dan setelah aktivitas shalat fardhu Subuh dan zikir selesai saya mencoba menghampiri remaja tersebut dan ternyata itu adalah Mukarramah (20 tahun), saya langsung menanyakannya kenapa pada saat shalat fardhu Subuh dilakukan secara berjama'ah. Dengan terus terang ia mengatakan bahwa:

Pada siang hari banyak aktivitas yang saya lakukan di luar, kebetulan saya bekerja pada salah satu konter HP di Tanjung. Pada jam 8 pagi saya sudah harus berangkat bekerja dan saya pulang jam 9 malam. Jadi untuk shalat Zuhur, Asar, Magrib dan Isya saya lakukan di toko tempat saya

<sup>70</sup> Masjid Al-Bayani, *Observasi* Tanggal 23 Mei 2016, Pukul 19.40 wita

<sup>71</sup> Masjid Al-Bayani, *Observasi* Tanggal 24 Mei 2016, Pukul 05.15 wita



bekerja. Namun saya upayakan untuk melakukan shalat Subuh secara berjama'ah. Walaupun tidak setiap hari karena kalau malamnya saya capek baru pulang kerja biasanya saya telat bangun untuk shalat Subuh. Mudah-mudahan dengan cara ini rizki dari pekerjaan saya menjadi lebih barokah.<sup>72</sup>

Disamping pernyataan tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Haji Abdul Muhyi (54 tahun) yang setiap hari menghadiri kegiatan shalat berjama'ah. Beliau mengatakan bahwa:

Perubahan sikap masyarakat dusun Karang Pendagi tidak terlepas dari peran serta Kyai di masjid ini yaitu Haji Nur Yakin yang sering memberikan tausiyah kepada para jamaahnya setiap selesai melakukan shalat berjama'ah. Kyai Haji Nur Yakin memberikan penggambaran dengan bahasa yang sederhana dan cepat dimengerti oleh jamaahnya. Perubahan paling nyata yaitu adanya gairah dari masyarakat untuk bisa melaksanakan shalat fardhu secara berjama'ah. Namun demikian dengan adanya kesibukan maka remaja Karang Pendagi lebih banyak yang akan melakukan shalat fardhu secara berjama'ah pada waktu Magrib dan Isya.<sup>73</sup>

Salah satu shalat fardhu yang dikerjakan secara berjama'ah oleh seluruh masyarakat dusun Karang Pendagi yaitu shalat jum'at. Dari hasil observasi terlihat para remaja berbondong-bondong pergi ke masjid dalam rangka melaksanakan shalat Jumat berjama'ah.<sup>74</sup> Dalam konteks shalat fardhu ini betapapun tingkat kesibukan yang dimiliki semua masyarakat yang laki-laki baik yang muda maupun yang tua akan senantiasa melaksanakannya dengan baik. Kondisi tersebut bukan hanya terjadi di wilayah Karang Pendagi namun juga terjadi di wilayah lain.

<sup>72</sup> Mukarramah (Remaja Karang Pendagi), *Wawancara*, Karang Pendagi, 24 Mei 2016

<sup>73</sup> Haji Abdul Muhyi (tokoh agama masjid Al-Bayani), *wawancara*, Karang Pendagi, 25 Mei 2016

<sup>74</sup> Karang Pendagi, *Observasi*, Tanggal 27 Mei 2016, Pukul 12.25 wita

Demikianlah gambaran tentang praktek shalat fardhu berjama'ah yang dilakukan oleh masyarakat dan para remaja di dusun Karang Pendagi dalam 5 waktu sehari semalam. Kondisi tersebut tetap terjadi selama proses pengamatan yang dilakukan selama dua minggu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa praktek shalat fardhu secara berjama'ah merupakan hal yang cukup variatif dalam pelaksanaannya baik disebabkan karena adanya kesibukan rutin maupun karena adanya kesibukan yang bersifat temporal.

b). Minat Remaja Mengikuti Kegiatan Shalat Berjamaah

Pada kegiatan pengamatan dan wawancara yang dilakukan selama dua minggu peneliti mencoba menggali informasi tentang perilaku remaja yang berkaitan dengan minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Pada kesempatan ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Abdul Hayyi (39 tahun) selaku ketua RT 3 terkait bagaimana minat remaja dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Beliau mengatakan bahwa:

Masa remaja adalah masa yang sangat labil. Masa dimana para remaja mulai mencari jati dirinya. Mereka mulai berbaur dengan orang-orang dewasa, dan dengan masyarakat. Bahkan ada yang sudah memulai suatu hubungan seperti kontrak kerja dengan seseorang. Pada saat itu mereka mulai menghabiskan banyak waktu diluar rumah daripada dirumahnya sendiri. Sehingga terkadang pada saat adzan shalat dikumandangkan mereka masih asyik bermain dengan teman-temannya, berkumpul, bercanda tawa dengan orang-orang di sekitarnya, dan ada juga yang masih bekerja di toko-toko. Jadi sangat jarang sekali kita

melihat remaja yang minatnya tinggi dalam melaksanakan shalat berjamaah.<sup>75</sup>

Demikian pula halnya dengan ungkapan yang diutarakan oleh Bapak Hamdat (42 tahun) selaku ketua RT 1 di dusun Karang Pendagi yang kebetulan peneliti temui dirumahnya sedang minum kopi, beliau mengatakan bahwa:

Remaja pada saat ini sedang dimanjakan dengan canggihnya teknologi, maraknya berbagai macam HP bermerek yang menyediakan layanan aplikasi game yang seru dan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram dan lain-lain yang sejenisnya. Sehingga mereka tidak bisa memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Misalnya, sedang asyiknya para remaja ini memainkan HP, entah itu mereka bermain game atau chattingan bersama teman-temannya lewat media sosial dan terkadang suara adzan pun mereka tidak dengar. Jangankan untuk shalat berjamaah, shalat sendirian pun dirumah mereka tidak ingat. Mereka terlalu sibuk dengan aktivitas yang bersifat duniawi. Jadi saya rasa pada zaman yang sekarang ini sangat tidak mudah untuk meningkatkan minat para remaja dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah.<sup>76</sup>

Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Haji Masnun (50 tahun). Beliau mengatakan bahwa:

Banyak remaja yang menganggap remeh urusan shalat berjamaah. Kenyataan ini dapat kita lihat di sekitar kita setiap kali kita mengajak mereka untuk shalat berjamaah. dengan gampang mereka menjawab "*Masih bagus mau shalat, dari pada tidak mau shalat*". Sehingga tidak berjamaah pun dianggap sudah menjadi muslim yang baik, layak mendapat Surga dan ridha Allah. Begitulah kelakuan remaja sekarang setiap kali kita mengajak untuk shalat berjamaah di masjid.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Abdul Hayyi (Tokoh Masyarakat Dusun Karang Pendagi), *Wawancara*, Karang Pendagi, 26 Mei 2016

<sup>76</sup> Hamdat (Tokoh Masyarakat Dusun Karang Pendagi), *Wawancara*, Karang Pendagi, 26 Mei 2016

<sup>77</sup> Haji masnun (Tokoh Agama Masjid Al-Bayani), *Wawancara*, Karang Pendagi, 26 Mei 2016

Sementara itu Kurniati(19 tahun) mempunyai argumen yang berbeda terkait minat remaja dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah, ia mengatakan bahwa:

Kadang-kadang ketika saya merasa kacau pikiran, saya melaksanakan shalat secara berjama'ah di masjid Al-Bayani. Karena dengan shalat berjamaah di masjid saya merasakan ketenangan dalam hati. Semua beban hidup saya serasa hilang seketika. Hati dan pikiran kita jadi fokus kepada Allah Sang Maha Pencipta. Bersama-sama dengan jamaah shalat kita berdoa memohon ampunan-Nya.<sup>78</sup>

Sementara itu hal yang serupa juga diungkapkan oleh Bapak Hasan (45 tahun) yang kebetulan sedang bertamu di rumah peneliti. Beliau mengatakan bahwa:

Aktivitas rutin sehari-sehari cenderung menjadikan sebagian remaja melupakan fungsi dan tugasnya sebagai hamba Allah terutama jika dihubungkan dengan pelaksanaan shalat yang dilakukan secara berjama'ah. Namun ada juga remaja yang tidak mempunyai kegiatan atau kesibukan apa-apa sehingga memungkinkan untuk ikut melaksanakan shalat fardhu secara berjama'ah.<sup>79</sup>

Sementara itu Hidayah (21 tahun) mengatakan bahwa:

Dorongan untuk melakukan shalat secara berjama'ah banyak dipengaruhi oleh nuansa kebersamaan, bertemu, berkumpul dengan teman-teman. Hal ini disebabkan pada saat pelaksanaan shalat berjamaah di masjid bukan hanya remaja yang tinggal di dusun Karang Pendagi yang hadir namun juga ada remaja yang berdomisili di luar dusun pun ketika lewat depan masjid kemudian mendengar suara adzan menyempatkan hadir pada saat shalat berjamaah.<sup>80</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat remaja dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid Al-Bayani memiliki perbedaan

<sup>78</sup>Kurniati (Remaja Dusun Karang Pendagi), *Wawancara*, Karang Pendagi, 26 Mei 2016

<sup>79</sup>Hasan (Tokoh Masyarakat Dusun Karang Pendagi), *Wawancara*, Karang Pendagi, 26 Mei 2016

<sup>80</sup>Rahmawati i (Remaja Dusun Karang Pendagi) *Wawancara*, Karang Pendagi, 26 Mei 2016

yang cukup variatif. Ada sebagian remaja yang memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah, ada juga yang kurang berminat dalam melaksanakan shalat berjama'ah, dan ada pula yang tidak tinggi minatnya pun tidak rendah akan tetapi minatnya berada diposisi sedang dalam melaksanakan shalat secara berjamaah.

### **C. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Remaja Mengikuti Kegiatan Shalat Berjama'ah**

Minat remaja dalam mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di Masjid Al Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara digolongkan cukup variatif. Hal ini terbukti dari masih banyaknya remaja yang tidak ikut melaksanakan shalat secara berjama'ah di masjid Al-Bayani Dusun Karang Pendagi. Bervariasinya tingkat minat melaksanakan shalat berjama'ah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi minat melaksanakan shalat berjama'ah para remaja di Dusun Karang Pendagi yaitu sebagai berikut:

#### **a. Pemahaman Tentang Keutamaan Shalat Berjama'ah**

Pemahaman para remaja terkait dengan kelebihan melaksanakan shalat berjama'ah termasuk tidak seragam. Hal ini dapat dilihat dari alasan yang berbeda-beda dari para remaja ketika ditanya tentang alasan melaksanakan shalat berjama'ah para remaja. Perbedaan pandangan tersebut terbukti dari hasil wawancara dengan Husnul Fiqri (20 tahun) yang mengatakan bahwa:

Penyebab utama sering melakukan shalat berjama'ah adalah adanya pemahaman bahwa orang yang melaksanakan shalat berjama'ah akan memperoleh kelebihan sampai 27 derajat jika dikerjakan dengan cara berjama'ah dibandingkan dengan shalat sendiri. Namun demikian tidak jarang yang menjadi pemicu adanya keinginan untuk shalat berjama'ah yaitu agar dapat bertemu dengan teman sepermainan. Hal ini disebabkan banyak teman-teman yang ikut shalat berjama'ah terutama pada saat shalat fardhu Magrib dan Isya.<sup>81</sup>

Kaitannya dengan tingkat pemahaman para remaja tentang shalat berjama'ah, Abdul Hamid (48 tahun) mengatakan bahwa:

Para remaja yang sering mengikuti kegiatan pengajian akan memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pelaksanaan shalat secara berjama'ah. Namun demikian tidak semua remaja akan melaksanakan pemahaman yang dimilikinya. Dalam rangka mengubah kebiasaan tersebut maka diperlukan adanya kesadaran yang akan diperoleh melalui teman bergaulnya. Hal ini disebabkan manakala teman bergaulnya suka melaksanakan shalat berjama'ah maka ia akan mengikutinya. Begitu juga sebaliknya apabila dia bergaul dengan teman yang tidak biasa melaksanakan shalat berjama'ah maka kebiasaan itu juga akan melekat pada dirinya.<sup>82</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Marlina (19 tahun), ia mengatakan bahwa:

Karena selain pahala yang berlipat ganda, shalat berjama'ah juga akan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat, seseorang tidak akan bisa hidup tanpa adanya orang lain. Sehari saja jika tidak keluar rumah, tidak bertemu teman terasa dunia ini sepi. Begitu pula dengan shalat, shalatpun kalau dilakukan bersama teman dan orang lain (berjama'ah) akan lebih mengasikkan dibanding dengan shalat sendirian, sehingga kita lebih semangat.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Husnul Fiqri (Remaja Dusun Karang Pendagi), *Wawancara*, Karang Pendagi tanggal 19 Mei 2016

<sup>82</sup> Abdul Hamid (Tokoh Masyarakat Dusun Karang pendagi), *Wawancara*, Karang Pendagi tanggal 19 Mei 2016

<sup>83</sup> Marlina (Remaja Dusun Karang pendagi), *Wawancara*, Karang Pendagi tanggal 20 Mei 2016



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa orang remaja yang senantiasa aktif melaksanakan shalat secara berjama'ah di masjid Al-Bayani. Selain itu juga terdapat remaja yang hanya melakukan shalat berjama'ah pada waktu pelaksanaan shalat jum'at saja.

b. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Selain faktor di atas kondisi lingkungan dalam keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan shalat secara berjama'ah. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan Sauti (20 tahun), yang mengatakan bahwa:

Lingkungan keluarga, juga merupakan bagian yang penting dalam menumbuhkan minat remaja dalam melaksanakan shalat secara berjama'ah. Dorongan ini disebabkan oleh setiap harinya ia dilatih dari sejak ia kecil untuk senantiasa melaksanakan shalat secara berjama'ah. Kondisi ini pada akhirnya menjadi kebiasaan pada remaja tersebut. Melalui latihan tersebut mampu menjadikan kebiasaan shalat berjama'ah menjadi suatu kebutuhan. Namun apabila dari sejak ia kecil remaja ini tidak pernah dididik oleh kedua orangtuanya untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah di masjid, maka ia juga akan terbiasa dengan hal itu dan pada akhirnya terbawa sampai ia remaja.<sup>84</sup>

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa ada sebuah keluarga yang peneliti amati tidak pernah sekalipun pergi ke masjid untuk shalat berjama'ah, sehingga anak-anaknya yang sudah remaja juga tidak pernah melaksanakan shalat secara berjama'ah di masjid. Karena

---

<sup>84</sup> Sauti (Remaja Dusun Karang pendagi), wawancara, Karang Pendagi Tanggal 21 Mei 2016



melihat orang tuanya sendiri tidak pernah ke masjid, jadi besar kemungkinan anaknya juga malas ke masjid.<sup>85</sup>

### c. Pengaruh Lingkungan Teman Bergaul

Selain lingkungan keluarga, faktor lain yang turut membentuk mental seseorang dalam melaksanakan shalat secara berjama'ah adalah lingkungan teman bergaul. Hal ini selaras dengan pendapat yang diutarakan oleh Husnul Khatimah (19 tahun) yang mengatakan bahwa:

Perubahan sikap dari yang sebelumnya tidak pernah melaksanakan shalat secara berjama'ah, namun karena teman bergaul saya senantiasa mengajak untuk shalat di masjid, maka saat ini hal tersebut merupakan hal yang senantiasa dilakukan apalagi pada waktu shalat Magrib dan Isya. Tidak jarang setelah shalat berjama'ah kami mengobrol dan bercanda dengan teman sepermainan. Namun demikian tidak sedikit juga teman kami yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah di masjid Al-Bayani padahal kadang-kadang kami sering mengajak mereka untuk naik ke masjid melakukan shalat berjama'ah.<sup>86</sup>

Pendapat tersebut juga selaras dengan ungkapan yang diutarakan

oleh Abdul Latif (20 tahun) yang mengatakan bahwa:

Perubahan sikap dalam melaksanakan shalat berjama'ah pada diri saya lebih disebabkan oleh adanya ajakan dari teman sepermainan yang senantiasa kumpul di masjid bahkan terkadang tidak jarang setelah shalat Isyakami mengobrol di depan masjid sambil nongkrong di pinggir jalan.<sup>87</sup>

Pendapat yang sama namun dalam konteks yang berbeda juga

diutarakan oleh Zulkarnaen (20 tahun) yang mengatakan bahwa:

Lingkungan teman bermain, telah mendorong perubahan sikap mental saya, sebelumnya saya tidak suka keluyuran sampai sore,

---

<sup>85</sup> Karang Pendagi, *Observasi*, Tanggal 22 Mei 2016 Pukul 15.30 Wita

<sup>86</sup> Husnul Khotimah (Remaja Dusun Karang Pendagi), *wawancara*, Karang Pendagi tanggal 21 Mei 2016

<sup>87</sup> Abdul Latif (Remaja Dusun Karang Pendagi), *wawancara*, Karang Pendagi tanggal 21 Mei 2016

namun setelah saya bergaul dengan remaja dari kampung lain kini telah mendorong saya lebih sering pergi keluyuran sampai sore sepulang sekolah bahkan sampai malam pun saya tidak pulang-pulang. Sehingga saya jarang sekali bisa untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid.<sup>88</sup>

Selain itu juga Zainul Hadi (18 tahun) mengatakan bahwa:

Perubahan sikap saya yang bahkan shalat fardhupun suka ditinggalkan. Hal ini disebabkan karena teman bergaul yang sering mengajak pergi bermain dan sampai tidak tahu waktu bahkan tidak jarang kami keluyuran sampai ke luar kecamatan sehingga karena asyiknya bermain-main dan berkumpul dengan teman-teman yang lain saya jadi lupa melakukan shalat.<sup>89</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teman bergaul merupakan orang yang turut menentukan apakah seseorang terdorong untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah atau tidak. Bahkan bukan itu saja seseorang akan menjadi sering meninggalkan shalat apabila teman sepermainannya sering tidak melaksanakan shalat.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa ada seorang remaja yang keluar rumah bersama temannya saat adzan shalat dikumandangkan, setelah peneliti amati dari dekat ternyata remaja-remaja ini pergi meninggalkan rumahnya menggunakan sepeda motor dengan berpakaian seperti preman.<sup>90</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjamaah di

---

<sup>88</sup> Zulkarnain (Remaja Dusun Karang Pendagi), *wawancara*, Karang Pendagi tanggal 21 Mei 2016

<sup>89</sup> Zainul Hadi (Remaja Dusun Karang Pendagi), *wawancara*, Karang Pendagi tanggal 21 Mei 2016

<sup>90</sup> Karang Pendagi, *Observasi*, Tanggal 21 Mei 2016

masjid yaitu 1) pemahaman remaja tentang keutamaan shalat berjamaah.

2) pengaruh lingkungan keluarga, dan 3) pengaruh teman bergaul.

#### **D. Upaya Tokoh Agama Dusun Karang Pendagi dalam Meningkatkan Minat Remaja Mengikuti Kegiatan Shalat Berjama'ah di Masjid**

Dalam rangka mewujudkan minat remaja agar semakin tinggi dalam melaksanakan shalat secara berjama'ah para tokoh agama melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

##### a) Menghimbau Para Orangtua Untuk Memperhatikan Putra Putrinya

Untuk mewujudkan terbangunnya minat remaja dalam melaksanakan shalat berjama'ah maka para tokoh agama menghimbau kepada setiap orang tua untuk memperhatikan putra putrinya. Perhatian kepada anak tersebut harus dilakukan oleh orang tua jika tidak ingin terjadi hal yang negatif. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang diutarakan oleh H. Nur Yakin (53 tahun), salah seorang tokoh agama yang mengatakan bahwa:

Perubahan sikap remaja saat ini cukup mengawatirkan. Salah satu hal yang dapat dijadikan sebagai penghalang putra putri kita melakukan suatu yang negatif adalah dengan meningkatkan perhatian kepada anak-anak. Bentuk perhatian yang dapat dilakukan adalah dengan senantiasa mengajak mereka untuk shalat secara berjama'ah. Hal ini disebabkan dalam pelaksanaan shalat secara berjama'ah banyak sekali nilai yang dapat diambil menjadi pelajaran termasuk didalamnya yaitu ketepatan waktu dalam melaksanakan sesuatu.<sup>91</sup>

Pandangan serupa juga diutarakan oleh Haji Sapuan (52 tahun)

yang mengatakan bahwa:

---

<sup>91</sup> Haji Nur Yakin (Tokoh Agama Dusun Karang Pendagi), wawancara, Karang Pendagi tanggal 22 Mei 2016

Sikap anak harus senantiasa diperhatikan jika tidak ingin terjebak dalam pergaulan yang salah. Strategi pengawasan yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak para orang tua agar senantiasa membiasakan putra putrinya agar melaksanakan shalat secara berjama'ah. Kebiasaan tersebut akan tetap menjadi perilaku yang mulia sampai anak menjadi dewasa. Namun bila shalat fardu saja sering ditinggalkan maka untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah juga akan mengalami kesulitan.<sup>92</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa para tokoh agama terlihat melakukan diskusi tentang strategi agar putra putrinya senantiasa melakukan shalat berjama'ah di masjid Al-Bayani. Hal ini mereka diskusikan karena merasa prihatin terhadap perilaku remaja saat ini yang lebih suka keluyuran daripada melaksanakan shalat secara berjama'ah di masjid Al-Bayani, padahal pada saat pembangunan masjid, para remaja sangat antusias dalam membantu kegiatan pembangunan.<sup>93</sup>

b) Memberikan Arahan Kepada Para Remaja

Selain strategi di atas, tokoh agama juga memberikan arahan kepada para remaja terutama pada saat berkumpul bersama yaitu pada acara *serakalan* yang dilakukan pada malam Jum'at. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Haji Awaludin (57 tahun) yang mengatakan bahwa:

Setiap malam Jum'at selesai tahlilan tidak bosan-bosannya kami memberikan nasihat kepada para remaja agar lebih memperhatikan shalatnya. Guna mengisi masjid yang dengan susah payah di bangun yaitu dengan senantiasa melakukan shalat berjama'ah di dalam masjid".<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Haji Sapuan (Tokoh Masyarakat Dusun Karang Pendagi), wawancara, Karang Pendagi tanggal 22 Mei 2016

<sup>93</sup> Karang Pendagi, *Observasi* Tanggal 23 Mei 2016

<sup>94</sup> Haji Awaludin (Tokoh Masyarakat Dusun Karang Pendagi), wawancara, Karang Pendagi tanggal 22 Mei 2016

Pandangan serupa juga diutarakan oleh Amaq Bireng (59 tahun) yang mengatakan bahwa:

Guna mengisi dan memakmurkan masjid al-Bayani, maka diharapkan kepada masyarakat agar senantiasa melakukan shalat berjama'ah di masjid, termasuk bagi para remaja. Hal ini penting karena hanya dengan memakmurkan masjid maka akan terbangun persatuan dan komunikasi yang baik dikalangan masyarakat.<sup>95</sup>

Namun berbeda halnya dengan ungkapan yang diutarakan oleh Fahrudin Helmi (21 tahun) yang mengatakan bahwa:

Memang benar setiap malam jum'at kami senantiasa diarahkan agar senantiasa melaksanakan shalat secara berjama'ah, namun yang menjadi catatan adalah kami para remaja, juga merasa ditekan manakala setiap malam diberikan perintah oleh para tokoh agama. Bahkan bukan menambah semangat kami untuk mengikutinya melainkan kami merasa di dekte oleh para orang tua. Hal ini menyebabkan ada perasaan tertekan dan bosan untuk hadir dalam acara *serakalan*.<sup>96</sup>

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa setiap malam jum'at setelah selesai tahlil para tokoh agama memberikan nasihat kepada semua masyarakat agar melakukan shalat berjama'ah di masjid Al-Bayani. Juga terlihat beberapa teguran kepada para remaja yang masih

---

<sup>95</sup> Amaq Bireng (Tokoh Masyarakat Dusun Karang Pendagi), wawancara, Karang Pendagi tanggal 22 Mei 2016

<sup>96</sup> Fahrudin Helmi (Remaja Dusun Karang Pendagi), wawancara, Karang Pendagi tanggal 23 Mei 2016

sering keluyuran, mereka dinasihati agar selalu melaksanakan shalat berjama'ah di masjid Al-Bayani.<sup>97</sup>

c) Memberikan Teguran

Selain dua pola di atas, langkah yang dilakukan oleh para tokoh agama untuk meningkatkan minat remaja untuk melaksanakan shalat di masjid al-Bayani adalah dengan memberikan teguran kepada para remaja.

Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Haji Badrun (50 tahun) yang mengatakan bahwa:

Jika sedang pergi ke masjid untuk shalat berjama'ah menemukan para remaja masih bermain dan bercanda dengan temannya, maka secara spontan akan memberikan teguran dan mengingatkan mereka bahwa telah masuk waktu shalat dan sebaiknya melakukan shalat secara berjama'ah di masjid al-Bayani. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perhatian kami kepada para remaja yang ada di Dusun Karang Pendagi.<sup>98</sup>

Pandangan serupa juga diutarakan oleh Haji Sukron (49 tahun) yang mengatakan bahwa:

Bila menemukan para pemuda masih asik mengobrol sedangkan waktu shalat sudah mau dituanikan, maka pada saat itu biasanya akan langsung memberikan teguran kepada para remaja. Pola ini dilakukan karena adanya kekhawatiran bahwa sikap para pemuda yang mengabaikan waktu shalat akan terbawa sampai ia dewasa.<sup>99</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan tokoh agama dalam rangka menumbuhkan minat remaja untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah yaitu sebagai berikut 1) Menghimbau para orangtua untuk

<sup>97</sup>Karang Pendagi, *Observasi* Tanggal 23 Mei 2016

<sup>98</sup> Haji Badrun (Tokoh Agama Dusun Karang Pendagi), *wawancara*, Karang Pendagi Tanggal 23 Mei 2016

<sup>99</sup> Haji Syukron (Tokoh Masyarakat Dusun Karang Pendagi), *wawancara*, Karang Pendagi Tanggal 23 Mei 2016

memperhatikan putra putrinya. 2) Memberikan arahan kepada para remaja agar selalu melaksanakan shalat secara berjamaah di masjid. 3) Memberikan teguran kepada remaja yang masih berkeliaran atau bermain pada saat shalat berjamaah.



Perpustakaan UIN Mataram



### BAB III

#### PEMBAHASAN

##### A. Minat Remaja Mengikuti Kegiatan Shalat Berjama'ah Di Masjid Al-Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun 2016

Minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "kecenderungan hati yang tinggi terhadap suatu gairah keinginan"<sup>100</sup> Berdasarkan definisi tersebut, minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap pada diri seseorang dan biasanya disertai dengan rasa senang. Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan ada sesuatu yang saling mempengaruhi timbulnya minat, sehingga minat dapat menjadi penyebab partisipasinya dalam suatu kegiatan.

Shalat mempunyai kedudukan yang paling utama diantara ibadah-ibadah yang lain, tetapi akan lebih utama lagi apabila shalat itu dilakukan dengan cara berjamaah, baik di rumah, mushola ataupun masjid. Shalat jama'ah mempunyai nilai yang lebih, sama nilainya dengan shalat perorangan ditambah dua puluh tujuh derajat. Sebagaimana diriwayatkan Abdullah bin Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعِينَ عَشْرِينَ دَرَجَةً. (متفق عليه).

*Artinya:*

---

<sup>100</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 168.



“Dari Ibnu Umar sesungguhnya Nabi bersabda “shalat jama’ah itu lebih utama dari pada sholat sendirian dengan selisih dua puluh tujuh derajat”.(muttafaqun alaihi)<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diutarakan oleh beberapa remaja dan para tokoh agama dalam paparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa minat remaja dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid Al-Bayani memiliki perbedaan yang cukup bervariasi. Ada sebagian remaja yang memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah yang terbentuk sejak ia masih kecil, karena sejak kecil ia sudah dilatih oleh orangtuanya untuk belajar melaksanakan shalat secara berjamaah di masjid.

Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pembentukan minat pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu *pertama*, minat bawaan. Minatbawaan adalah minat yang dibawa sejak lahir, jadi minat itu ada tanpa dipelajari misalnya dorongan untuk makan, beristiraha.<sup>102</sup>

*Kedua*, minat yang dipelajari yaitu minat yang timbul karena dipelajari sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan. minat ini seringkali disebut dengan minat yang disyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia lain, sehingga minat itu terbentuk.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 238.

<sup>102</sup> Sardiman, *Motivasi dan Interaksi Pembelajaran* (Bandung: PT. RosdakaryaPersada, 2009), h. 86.

<sup>103</sup> Hamzah, *Motivasi dalam Belajar* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 75.

Beberapa remaja memiliki pemahaman yang baik tentang keutamaan shalat berjamaah. Dengan adanya kesadaran dalam diri mereka akan pentingnya shalat yang dilakukan secara berjamaah maka akan menjadi motivasi bagi mereka agar selalu melaksanakan shalat secara berjamaah di masjid. Kesadaran diri seseorang dalam melakukan sesuatu, seperti aktifnya para remaja melaksanakan shalat berjamaah termasuk kedalam minat instrinsik.

Yang dimaksud dengan minat intrinsik adalah minat yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh orang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibaca. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan minat intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar.<sup>104</sup>

## **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Remaja Mengikuti Kegiatan Shalat Berjama'ah Di Masjid Al-Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara Tahun 2016**

Pertumbuhan dan perkembangan manusia ciptaan Allah SWT. Unik dan beragam warna kulit dan wataknya, khususnya semasa remaja. Periode masa

---

<sup>104</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 109.

remaja dalam psikologi islam disebut *amrad*, yaitu fase persiapan bagi manusia untuk melakukan peran sebagai khalifah Allah di bumi, adanya kesadaran akan tanggungjawab terhadap sesama makhluk, meneguhkan pengabdianya kepada Allah melalui aktifitas *amar ma'ruf nahi mungkar*.<sup>105</sup>

Shalat berjamaah merupakan syi'ar islam yang sangat agung, menyerupai shafnya malaikat ketika mereka beribadah, dan ibarat pasukan dalam suatu peperangan, ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampakkan kekuatan, dan kesatuan.<sup>106</sup> Shalat jama'ah lebih baik (*afdhal*) karena mengandung hikmah yang sangat besar. Di mana di dalamnya terdapat semangat persaudaraan (*ukhuwah*), dan menambah semangat untuk melaksan akan ibadah, suasana kebersamaan dan keteraturan di bawah pimpinan seorang imam.

Umat muslim laki-laki maupun perempuan yang berhimpun di suatu tempat (masjid) itu berdiri berbaris, sebaris atau beberpa baris dan memilih salah satu dari mereka (laki- laki) sebagai imam yang akan memimpin shalat jamaah tersebut, maka shalat tersebut sudah merupakan shalat jamaah yang sempurna.<sup>107</sup>

Berbagai Faktor yang mempengaruhi minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di Masjid Al Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, yaitu pemahaman para remaja khususnya tentang keutamaan pelaksanaan shalat secara berjama'ah. Salah satu hadis yang mengungkapkan keutamaan shalat berjamaah di masjid adalah sebagai

---

<sup>105</sup> Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: TERAS, 2008), h 142.

<sup>106</sup> *Ibid.*,

<sup>107</sup> Khalilurrahman Al Mahfani, *Berkah Shalat Dhuha* (Jakarta: Wahyu Media, 2008), h. 11.

berikut."Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah Saw.bersabda: ("Barangsiapa yang bersuci di rumahnya, kemudian pergi ke salah satu rumah Allah (masjid), untuk melaksanakan salah satu kewajiban terhadap Allah, maka kedua langkahnya yang satu menghapuskan kesalahan, langkah yang lain meninggikan derajat").<sup>108</sup>

Adapun faktor lain yang mempengaruhi minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid Al-Bayani adalah faktor instrinsik dan ekstrinsik. Yang dimaksud dengan faktor intrinsik adalah kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>109</sup> Seperti kesadaran para remaja dalam melaksanakan shalat secara berjamaah.

Sedangkan faktor ekstrinsik adalah minat yang aktif karena adanya rangsangan dari luar. Minat ini bukan tumbuh oleh dorongan dari dalam dirinya namun berasal dari luar dirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat ekstrinsik merupakan suatu dorongan untuk melakukan aktivitas yang diakibatkan oleh dorongan dari luar.<sup>110</sup> Seperti pengaruh lingkungan keluarga dan pengaruh lingkungan teman bergaul. Hal ini berarti bahwa setiap minat yang berasal dari luar diri masih dapat ditumbuhkan dengan baik selama masih memiliki naluri sosial.

### **C. Upaya tokoh agama Dusun Karang Pendagi untuk meningkatkan minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di Masjid Al Bayani Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara tahun 2016**

<sup>108</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*(Jakarta: Lentera Jati, 2006), h. 523.

<sup>109</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Pembelajaran*(Bandung: Alfabeta, 2008), h. 109.

<sup>110</sup>Hamzah, *Motivasi dalam Belajar*, h. 76.

Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama dibawah pimpinan imam.<sup>111</sup> Dalam shalat jama'ah ada dua unsur dimana salah satu diantara mereka sebagai pemimpin yang disebut dengan imam, sementara unsur yang kedua adalah mereka yang mengikutinya yang disebut dengan ma'mum.<sup>112</sup> Maka apabila dua orang sembahyang bersama-sama dan salah seorang dari mereka mengikuti yang lain, maka keduanya disebut melakukan shalat berjamaah.

Dalam rangka mewujudkan minat remaja agar semakin tinggi dalam melaksanakan shalat secara berjama'ah para tokoh agama melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

#### 1. Menghimbau Para Orangtua Untuk Memperhatikan Putra Putrinya

Usaha remaja dalam mencari identitas mereka memang seringkali menghadapi mereka pada masalah baru berupa konflik dengan orang tua. Karena orang tua mengamati segala tingkah laku remaja dalam mengekspresikan ciri identitasnya dianggap berlawanan dengan nilai-nilai mereka terdahulu.<sup>113</sup>

Untuk itu dalam mewujudkan minat remaja yang tinggi dalam melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, maka para tokoh agama menghimbau kepada setiap orangtua untuk memperhatikan putra putrinya. Perhatian kepada anak tersebut harus dilakukan oleh orang tua jika tidak ingin anak-anaknya terjerumus kedalam sesuatu yang negatif.

#### 2. Memberikan Arahan

---

<sup>111</sup> M. Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Terj. Habiburrahman (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 14.

<sup>112</sup> Muhammad Baqir al-Habsyi, *Fiqh Praktis, Menurut al-Qur'an, As-Sunnah dan Pendapat Para Ulama* (Bandung: Mizan, 1999), h. 193.

<sup>113</sup> *Ibid.*, h. 47.

Masalah yang menonjol dalam diri para remaja adalah krisis identitas. Remaja boleh disebut sebagai makhluk serba bukan. Ia bukan anak-anak tetapi juga bukan dewasa. Dari serba bukan itulah yang seringkali mengganggu remaja. Dalam usaha keluar dari kemelut tersebut, remaja akhirnya membangun dunianya sendiri. Dengan kelompoknya itulah, remaja mulai mencari-cari identitasnya yang pas dan khas. Mereka mengungkapkan ciri identitasnya dengan cara yang berbeda, yaitu melalui tata rambut, mode, gaya, boleh jadi itulah hasil kreativitasnya. Dari ciri identitas tersebut terbentuklah budaya remaja dengan nilai-nilai eksklusif atau lain sendiri. Akan tetapi nilai-nilai yang mereka ungkapkan lewat berpakaian, cara berbahasa lebih sering berlawanan dengan nilai-nilai yang sudah mapan di masyarakat. Sehingga menimbulkan sifat-sifat negatif dalam bermasyarakat dan sikap-sikap negatif itu sangat menimbulkan masalah-masalah baru.<sup>114</sup>

Oleh karena itu, Selain strategi di atas tokoh agama juga memberikan arahan kepada para remaja terutama pada saat berkumpul bersama yaitu pada acara *serakalan* yang dilakukan pada malam Jum'at. Arahan tersebut dilakukan agar para remaja tidak pergi keluyuran terus daripada melaksanakan shalat berjamaah.

### 3. Memberikan Teguran

---

<sup>114</sup> Herboeningin, *Mengenal dan Memahami Masalah...*, h. 45-46.

Selain dua pola di atas, langkah yang dilakukan oleh para tokoh agama untuk meningkatkan minat remaja untuk melaksanakan shalat di masjid Al-Bayani adalah dengan memberikan teguran kepada para remaja. Ada seperangkat hal yang harus dimiliki oleh remaja dalam mempersiapkan diri memasuki kehidupan masa dewasa agar dia memiliki keutuhan pribadi dalam arti yang seluas-luasnya. Banyak tuntutan dari faktor-faktor sosial, religius, serta norma yang mendorong remaja memikul beban dan tanggung jawab.<sup>115</sup>

Dengan upaya-upaya tersebut yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam rangka menumbuhkan minat remaja melaksanakan shalat secara berjamaah harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Hal ini disebabkan karena semakin para remaja ditekan maka akan semakin berani menentang. Guna menghindari hal tersebut maka para remaja yang ada didekati secara kekeluargaan sehingga pada akhirnya akan menyadari bahwa betapa pentingnya mengikuti kegiatan shalat berjamaah dalam rangka memakmurkan masjid yang telah dibangun bersama-sama dengan susah payah.

---

<sup>115</sup> Al-Mighwar, *Psikologi Remaja ...*, h. 149.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

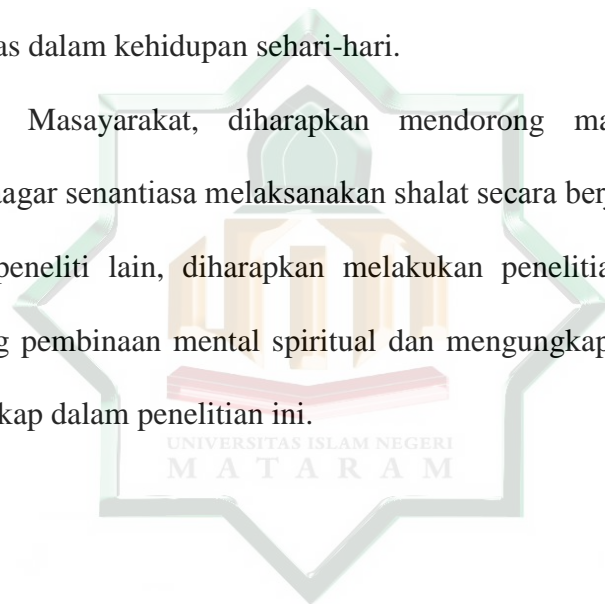
- 1) Minat Remaja Dalam Mengikuti Kegiatan Shalat Berjama'ah di Masjid Al Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara tahun 2016 bisa dikategorikan kedalam tiga macam, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Ada sebagian remaja yang memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah, ada juga yang kurang berminat dalam melaksanakan shalat berjama'ah, dan ada pula yang tidak tinggi minatnya pun tidak rendah akan tetapi minatnya berada diposisi sedang dalam melaksanakan shalat secara berjamaah. Hal ini terbukti dari terdapatnya beberapa remaja yang melaksanakan shalat berjama'ah terutama pada shalat fardhu Magrib dan Isya'. Namun tidak sedikit dari para remaja yang tidak melaksanakan shalat secara berjama'ah.
- 2) Faktor yang mempengaruhi minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di Masjid Al Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara tahun 2016 yaitu 1) perbedaan pemahaman remaja tentang keutamaan shalat berjama'ah, 2) pengaruh lingkungan keluarga, 3) pengaruh lingkungan teman bergaul.
- 3) Upaya tokoh agama Dusun Karang Pendagi untuk meningkatkan minat remaja mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di Masjid Al-Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok



Utara tahun 2016 yaitu 1) menghimbau kepada orang tua untuk memperhatikan putra putrinya, 2) Memberikan arahan kepada para remaja tentang pentingnya shalat berjama'ah, 3) Menegur para remaja yang masih bermain pada saat masyarakat sedang melaksanakan shalat berjamaah.

## 2. Saran

- 1) Remaja, diharapkan agar senantiasa menjadikan shalat berjama'ah sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tokoh Masyarakat, diharapkan mendorong masyarakat dan para remaja agar senantiasa melaksanakan shalat secara berjama'ah.
- 3) Bagi peneliti lain, diharapkan melakukan penelitian secara mendalam tentang pembinaan mental spiritual dan mengungkap hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini.



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz dan Abdul Wahhab, *FIQH IBADAH*, Jakarta: AMZAH 2013.
- Abu Ahmadi, *PsikologiPerkembangan*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2008.
- Abu FirlyBassamTaqiy, *Agar Allah SelaluMemberiJalanKeluar*,Jogjakarta: HikamPustaka, 2009.
- Abu Sangkan, *BerguruKepada Allah*, Jakarta: YayasanShalatKhusyu', 2007.
- Baharudin, *NahdlatulWathandanPerubahanSosial*, Yogyakarta: Genta Press, 2007
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Surya Kencana, 2007.
- Depag, *Al-Qur'an danTerjemahan*, Jakarta: YPPI, 2003.
- Diknas, *KamusBesarBahasa Indonesia*, Jakarta: BalaiPustaka, 2003.
- Hardianto, *TerjemahanHadistSohihBochari*, Jakarta: Usaha Nasional, 2007
- Hasan, *Mental danKecenderungannya*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2004.
- Hasbi As-Shidiqy, *PedomanShalat*, Semarang: PustakaRizki Putra, 2001.
- Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitiian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Kontjoroningrat, *Masyarakat Sosial*, Jakarta: Usaha Nasional, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Jati, 2006.
- Monks, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, terj. Siti Rahayu Haditono, Yoyakarta: Gajah Mada University Press, 2002.
- Muhammad Al-Mighwar, *PsikologiRemajaPetunjukBagi Guru danOrangtua*, Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2006
- MunjihRahman, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Musfir bin Said Azzahrani, *KonselingTerapi*, Jakarta: GemaInsani Press, 2005.
- Musthafa Kamal Pasha, *Fikih Islam*, Yogyakarta: CitraKarsaMandiri, 2003.

- Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Nasution, *Paradigma Shalat Khusyuk*, Jakarta: Usaha Nasional, 2006.
- Nurcholis Majid, *Kulminasi Ajaran Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 1*, Bandung: Al-Ma'ruf, 2008
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Wiji Hidayat dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: TERAS, 2008
- Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: PT SIC, 2001.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006.



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK UTARA  
KECAMATAN GANGGA  
DESA GONDANG

Jln. Raya Gangga Bayan Telp.

Kode Pos. 83353



**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 805 /Pem.DG/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, menerangkan dengan sebenarnya kepada :

Nama : NANI HARYATI  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tgl. Lahir : Gondang, 28 April 1993  
Status Perkawinan : Kawin  
Warganegara : Indonesia  
A g a m a : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Alamat : Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara .

Bahwa yang tersebut diatas berdasarkan hasil penelitian terlampir, telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah " yang dilaksanakan di Masjid Al Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara yang dilaksanakan pada bulan Juni 2016.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan dimana mestinya.

M A T A R A M

Gondang, 30 Juni 2016

Kepala DESA GONDANG

Selesai



Perpustakaan Matararam

ADRI, S.Sos



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK UTARA  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
(BAPPEDA)

JL. RAYA TANJUNG TELEPON (0370) 647694

**SURAT IJIN PENELITIAN**

Nomor : 070 / 53 / Bappeda / VI / 2016

Membaca, mengkaji isi, maksud dan tujuan proposal dari Sdr. **NANI HARYATI** serta surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Mataram Nomor: In.07/FITK/TL.00/522/2016 tanggal 2 Juni 2016 perihal permohonan ijin mengadakan penelitian penulisan SKRIPSI, maka dengan ini diberikan ijin kepada :

Nama : **NANI HARYATI**  
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswi  
NIM : 151 111 191  
Program Pendidikan : Strata 1 (S1)  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Tujuan/Keperluan : Mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi  
Judul : "*Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Remaja Mengikuti Shalat Berjamaah 'Studi Kasus di Masjid Al-Bayani Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kecamatan Gangga Kab. Lombok Utara Tahun 2016*"  
Lokasi Penelitian : Dusun Karang Pendagi Desa Gondang Kec. Gangga Kabupaten Lombok Utara  
Waktu Penelitian : 1 ( satu ) Bulan  
Bulan Juni - Juli 2016

Setelah penelitian selesai, agar saudara/i menyerahkan dokumen hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lombok Utara.

Demikian surat ijin penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Perpustakaan UIN Mataram

Tanjung, 9 Juni 2016

Atas KEPALA BAPPEDA

Ub. KEPALA BIDANG KASUS, LAPORAN DAN PENELITIAN,



Tembusan :

1. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik Kabupaten Lombok Utara di Tanjung.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Mataram di Tempat.
3. Kepala Desa Gondang Kab Lombok Utara di Tempat.
4. Kepala Dinas / Instansi Terkait di Tempat.
5. Arsip.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**  
*Curriculum Vitae (CV)*

**A. Data Pribadi / Personal Details**

Nama / Name : Nani Haryati  
Ttl/ Date Of Birth : Gondang, 28 April 1993  
Alamat Asal/ Address : Gondang, Karang Pendagi  
Alamat sekarang : Dusun Sembaro Desa Genggeling  
Kec. Gangga Kab. Lombok Utara  
Kode Post / Postal Code : 83353  
Nomor Telepon / Phone : 082339404483  
Email : naanii2804@gmail.com  
Jenis Kelamin / Gender : Perempuan  
Status Marital / Marital Status : Menikah  
Warga Negara / Nationality : WNI  
Agama / Religion : Islam


**B. Riwayat Pendidikan / Educational**

**Pendidikan Formal (SD – PT)**

No	Sekolah/Perguruan Tinggi	Jurusan	Tahun
1	MI Nurul Huda Gondang	-	2000-2005
2	MTs Nurul Huda Gondang	-	2005-2008
3	SMAN 1 GANGGA	IPA	2008-2011
4	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram Mataram – NTB	S1 Pendidikan Agama Islam	2011- Sekarang

Demikian Daftar Riwayat Hidup / *Curriculum Vitae (CV)* ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Mataram, 13 Juli 2016

  
**Nani Haryati**  
NIM: 151.1.11.191